

**MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BELAJAR MENGUBAH
POLA BLUS PADA SISWA SMK NEGERI 1 PENGASIH**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :
Putri Kusuma Ningrum
NIM. 08513244015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BELAJAR MENGUBAH POLA BLUS PADA SISWA SMK NEGERI 1 PENGASIH

Oleh:
Putri Kusuma Ningrum
NIM. 08513244015

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video pembelajaran dalam proses belajar mengubah pola blus pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita siswa kelas XI busana butik di SMK Negeri 1 Pengasih, 2) peningkatan kompetensi belajar mengubah pola blus pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita siswa kelas XI busana butik di SMK Negeri 1 Pengasih melalui model pembelajaran kontekstual dengan media video pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang mencakup tiga komponen penelitian, yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video pembelajaran. Adapun penerapan prinsip pada model pembelajaran kontekstual meliputi, 1) *konstruktivisme*, 2) *inquiry*, 3) *questioning*, 4) *learning community*, 5) *modelling*, 6) *reflection*, 7) *authentic assessment*. Subjek sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI busana butik di SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Instrument penelitian yang di validasi meliputi lembar observasi, lembar unjuk kerja, tes tertulis dan dokumentasi. Uji reliabilitas menggunakan analisis deskriptif dan *uji-t*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video pada kompetensi belajar mengubah pola blus pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita pada siklus I sebesar 88,89% dan siklus II 100% maka dapat dikategorikan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video pada siklus I dan siklus II telah terlaksana dengan sangat baik, 2) peningkatan kompetensi belajar mengubah pola blus pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita melalui model pembelajaran kontekstual dengan media video pembelajaran dapat dilihat pada siklus I mengalami peningkatan kompetensi dengan jumlah siswa yang tuntas sebesar 27 siswa (84,4%). Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan kompetensi yakni dengan jumlah siswa yang tuntas sebesar 32 siswa (100%). Dengan demikian model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa kelas XI busana butik SMK N 1 Pengasih.

Kata kunci: *pembelajaran kontekstual, media video, dan kompetensi belajar*

THE CONTEXTUAL LEARNING METHOD USING VIDEO MEDIA TO IMPROVE THE LEARNING COMPETENCY IN BLOUSE PATTERN MODIFICATION AMONG STUDENTS OF SMK NEGERI 1 PENGASIH

By:
Putri Kusuma Ningrum
NIM 08513244015

ABSTRACT

This study aims to: 1) investigate the implementation of the contextual learning model using learning video media in the process of learning to modify blouse patterns in the subject of women's dress pattern construction among Grade XI students of boutique clothing in SMK Negeri 1 Pengasih, and 2) improve the learning competency in blouse pattern modification in the subject of women's dress pattern construction among Grade XI students of boutique clothing in SMK Negeri 1 Pengasih through the contextual learning model using learning media video pembelajaran.

This was a classroom action research study employing the model by Kemmis and McTaggart, consisting of three research components, namely planning, action and observation, and reflection. The learning model applied was the contextual learning model using learning video media. The application of the principles in the contextual learning model included: 1) constructivism, 2) inquiry, 3) questioning, 4) learning community, 5) modelling, 6) reflection, and 7) authentic assessment. The research subjects were Grade XI students of boutique clothing in SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo. The data collecting instruments in the study were assessed on the validity and reliability. The validated research instruments were observation sheets, performance test sheets, written tests, and documentation. The reliability was tested by means of the descriptive analysis and t-test.

Based on the results of the study, the following conclusions were drawn. 1) The implementation of the contextual learning method using video media for the learning competency in blouse pattern modification in the subject of women's dress pattern construction in Cycle I was 88.89% and in Cycle II it was 100%. Therefore, it could be concluded that the contextual learning model using video media in Cycle I and Cycle II was well implemented. 2) The improvement of the learning competency in blouse pattern modification in the subject of women's dress pattern construction through the contextual learning model using video media in Cycle I was indicated by the fact that 27 students (84.49%) attained the mastery level. Then, in Cycle II the competency improvement was indicated by the fact that 32 students (100%) attained the mastery level. Therefore, the contextual learning model using learning video media can improve the learning competency of Grade XI students of boutique clothing in SMK N 1 Pengasih.

Keywords: *contextual learning, video media, learning competency*

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan judul

**" MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BELAJAR MENGUBAH
POLA BLUS PADA SISWA SMK NEGERI 1 PENGASIH"**

Disusun oleh :
Putri Kusuma Ningrum
NIM. 08513244015

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dilaksanakan
ujian akhir skripsi bagi yang bersangkutan.



Yogyakarta, 13 September 2013

Mengetahui ,
Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Busana

Kapti Asiatun, M.Pd
NIP. 19630610 198812 2 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Widjiningsih
NIP.19510702 197803 2 001

HALAMAN PENGESAHAN



Tugas Akhir Skripsi

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BELAJAR MENGUBAH POLA BLUS PADA SISWA SMK NEGERI 1 PENGASIH

Disusun Oleh :
Putri Kusuma Ningrum
NIM. 08513244015

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 13 September 2013

TIM PENGUJI :

Nama / Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Widjiningsih Ketua Penguji / Pembimbing		3-10-2013
Sri Emy Yuli Suprihatin M.Si Sekretaris		3/10 - 2013
Prapti Karomah M.Pd Penguji		3-10-2013

Yogyakarta, September 2013

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



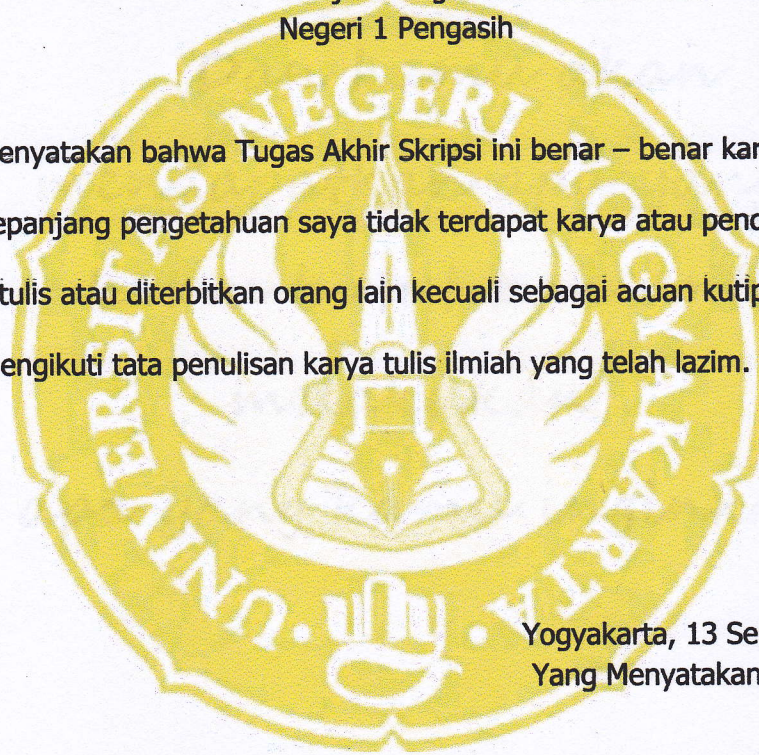

Dr. Moch Bruri Triyono
NIP. 19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawa ini :

Nama mahasiswa : Putri Kusuma Ningrum
NIM : 08513244015
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana
Judul Tugas Skripsi : Model Pembelajaran Kontekstual Menggunakan
Media Video Untuk Meningkatkan Kompetensi
Belajar Mengubah Pola Blus Pada Siswa Smk
Negeri 1 Pengasih

menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini benar – benar karya sendiri.
Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang
ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan
mengikuti tata penulisan karya tulis ilmiah yang telah lazim.



Yogyakarta, 13 September 2013
Yang Menyatakan

Putri Kusuma Ningrum
NIM. 08513244015

MOTTO

**Lakukan apa yang kamu bisa
dengan
apa yang kamu punya,
Dan kamu akan mendapatkan apa
yang
kamu butuhkan untuk melakukan
apa yang kamu inginkan...!**

Persembahan

Ucap syukur ku panjatkan kepada ALLAH SWT atas segala Nikmat-Nya, sebuah karya sederhana yang ku persembahkan untuk orang – orang yang sangat berarti dalam kehidupanku.

Karya ini Ku persembahkan kepada :

Ayah IbuKu tercinta

Terimakasih untuk semua perjuangan, kerja keras, doa dan kasih sayang “ayah dan ibu” untuk ku, ini bukan akhir dari perjuanganku untuk membuatMu bangga,tetapi ini langkah awalKu untuk membuktikan bahwa suatu ketika aku akan lebih membanggakan dihari kemarin, hari ini, dan esok hari.

Keluargaku

Pertanyaan,perhatian dan singgungan kalian adalah semangat juang bagiku

KekasihKu Ari ^,^

Terimakasih, untuk semangat dan dorongan yang diberikan selama ini padaku, doa dan segala perhatian yang diberikan telah memberikan spirit untukKu...

Teman seperjuanganku

Elis, Ayu, Ratna, Pytio, Sylpi, Yora, Mel, kalian sahabat ceriaku
Tak akan pernah lupa juga kalian teman-teman S1-NR angkatan 2008,
Terimakasih Atas Kerjasama, Bantuan, kebersamaan, dan semangatnya.

Almamateku (UNY)

Terimakasih untuk segala pengalaman yang sangat menakjubkan selama ini,,

THANKS GUYS..... ^,^

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Model Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video Untuk Meningkatkan Kompetensi Belajar Mengubah Pola Bus Siswa Smk Negeri 1 Pengasih” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Widjiningsih, selaku dosen pembimbing skripsi dan ketua penguji.
2. Widyabakti Sabatari,M.Sn, Prapti Karomah,M.Pd, Sri Widarwati, M.Pd dan Rima Sukei,S.Pd selaku Validator instrumen penelitian Tugas Akhir Skripsi yang memberikan saran / masukan perbaikan sehingga penelitian Tugas Akhir Skripsi dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Sri Emi Yuli Suprihatin,M.Si, Prapti Karomah,M.Pd, selaku sekretaris, dan penguji yang memberikan koreksi perbaikan secara komperhensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Noor Fitrihana, M.Eng dan Kapti Asiatun, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana beserta Dosen dan Staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
6. Drs. Tri Subandi,M.Pd selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Pengasih yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Sri Mulatsih,S.Pd dan Rima Sukei,S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran Konstruksi Pola Busana Wanita serta Staf SMK N 1 Pengasih yang telah

memberikan bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

8. Semua pihak secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan disini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Penyusun, 13 September 2013

Penulis,

Putri Kusuma Ningrum

NIM. 08513244015

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Istilah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
A. Tujuan Penelitian.....	11
B. Manfaat Penelitian.....	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 14
A. Deskripsi Teori.....	14
1. Pembelajaran	14
a. Pengertian Pembelajaran	14
b. Komponen Pembelajaran	15
2. Model Pembelajaran	31
a. Pengertian Model Pembelajaran	31
b. Macam – macam Model Pembelajaran	33
3. Pembelajaran Kontekstual	35
a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	35
b. Tujuan Pembelajaran Kontekstual	36
c. Prinsip Pembelajaran Kontekstual	37
d. Strategi Pembelajaran Kontekstual	41
4. Media Pembelajaran	42
a. Pengertian Media Pembelajaran	42
b. Tujuan dan Manfaat Media Pembelajaran	43
c. Macam – macam Media Pembelajaran	45
d. Pengertian Media Video Pembelajaran	47
e. Kelebihan dan Kelemahan Media Video	49
f. Proses Pembuatan Video	51
5. Kompetensi Belajar	54
6. Konstruksi Pola Busana Wanita	61
a. Konstruksi Pola Busana	61
b. Pengertian Konstruksi Pola.....	62

c. Kelebihan dan Kekurangan Pola Konstruksi	65
d. Busana Wanita	69
e. Mengubah Pola	71
f. Pengertian Blus	73
B. Penelitian yang Relevan	77
C. Kerangka Berfikir	79
D. Pertanyaan Penelitian	84
BAB III METODE PENELITIAN	85
A. Jenis dan Desain Penelitian	85
B. Subjek Penelitian	90
C. Tempat dan Waktu Penelitian	90
D. Prosedur Penelitian	91
E. Kriteria Keberhasilan	97
F. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen	97
1. Teknik Pengumpulan Data	97
2. Instrumen Penelitian	99
G. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen	104
1. Uji Validitas	104
2. Uji Reliabilitas	109
H. Teknik Analisa Data	111
I. Interpretasi Data	115
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	116
A. Hasil Penelitian.....	116
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	116
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK)	117
B. Pembahasan	140
1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Media Video pada Proses Belajar Konstruksi Pola Busana Siswa Kelas XI SMK N 1 Pengasih	140
2. Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Konstruksi Pola Busana Wanita Pada Siswa Kelas XI SMK N Pengasih Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Media Video	149
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	153
A. Kesimpulan	153
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Desain Blus	75
Gambar 2	Bagan Kerangka Berpikir.....	83
Gambar 3	Tahapan PTK Model Kemmis & Taggart.....	87
Gambar 4	Grafik Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video pada Siklus I.....	144
Gambar 5	Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video pada Siklus II.....	147
Gambar 6	Grafik Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video pada Siklus I dan II.....	148
Gambar 7	Grafik Hasil Penilaian Pra Siklus.....	150
Gambar 8	Grafik Hasil Penilaian Siklus I berdasarkan KKM.....	150
Gambar 9	Grafik Hasil Penilaian pada Siklus II berdasarkan KKM.....	151
Gambar 10	Grafik Peningkatan Hasil Penilaian Prestasi Belajar Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.....	151
Gambar 11	Grafik Peningkatan Nilai Mean, Median dan Modus Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.....	152

DAFTAR TABEL

TABEL 1	Relevansi Penelitian.....	79
TABEL 2	Lembar penilaian unjuk kerja mengubah pola blus dengan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video pembelajaran.....	100
TABEL 3	Kisi – kisi penilaian lembar observasi.....	102
TABEL 4	Kisi – kisi tes kognitif.....	103
TABEL 5	Kualitas instrument materi pembelajaran.....	106
TABEL 6	Rangkuman hasil uji validitas materi pembelajaran.....	107
TABEL 7	Kualitas instrument model pembelajaran.....	107
TABEL 8	Rangkuman hasil uji validitas model pembelajaran.....	108
TABEL 9	Kualitas instrument media video pembelajaran	109
TABEL 10	Rangkuman hasil uji validitas media video pembelajaran.....	109
TABEL 11	Interprestasi nilai r.....	111
TABEL 12	Rangkuman hasil reliabilitas.....	111
TABEL 13	Kriteria ketuntasan minimal (KKM).....	113
TABEL 14	Kriteria keterlaksanaan model pembelajaran.....	114
TABEL 15	Pencapaian hasil kompetensi belajar siswa berdasarkan KKM pada pra siklus.....	118
TABEL 16	Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dengan media video	125
TABEL 17	Hasil penilaian pada siswa pra siklus dan siklus I.....	127
TABEL 18	Pencapaian hasil prestasi belajar siswa berdasarkan KKM pada siklus I.....	128
TABEL 19	Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video pada siklus II.....	135
TABEL 20	Hasil pengamatan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dengan media video pada siklus I dan siklus II.....	136
TABEL 21	Hasil prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II	137
TABEL 22	Pencapaian prestasi belajar berdasarkan KKM pada siklus II.....	138
TABEL 23	Rangkuman hasil uji-t antar siklus.....	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrument Penelitian	xx
Lampiran 2	Validitas dan Reliabilitas	xxi
Lampiran 3	Hasil Penelitian.....	xxii
Lampiran 4	Silabus, RPP, Jhobsheet, Naskah, Print Screen.....	xxiii
Lampiran 5	Surat Penelitian.....	xxiv
Lampiran 6	Dokumentasi.....	xxv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas SDM merupakan persyaratan mutlak untuk tujuan pembangunan. Pendidikan adalah bagian yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam proses penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Hal ini sebagaimana dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Berdasarkan *Global Competitiveness Report* Tahun 2010/2011, menurut Klaus Schwab (2012:16) kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih memprihatinkan, hal ini bisa diketahui dengan melihat tingkat persaingan global suatu negara dari kualitas pendidikan tingginya, Indonesia di peringkat ke-44 dari 139 negara, yaitu dibawah Singapura (3), Malaysia (26), Cina (27),Thailand (38), serta Brunei Darrusalam (28). Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan, agar dapat bersaing dengan negara-negara lain.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta

keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai kejuruannya. Kurikulum pembelajaran SMK adalah mempersiapkan peserta didik pada dunia kerja terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Bidang keahlian Tata Busana adalah salah satu program keahlian yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan kelompok Seni Kerajinan dan Pariwisata yang membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten sesuai bidang keahlian masing-masing. "Kompetensi dalam konteks pengembangan kurikulum adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak" (Wina Sanjaya, 2006:68).

Konstruksi pola busana merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik pada pembelajaran membuat busana wanita. Unit kompetensi ini merupakan salah satu dari sekian banyak unit kompetensi yang diajarkan sesuai dengan kedudukannya dalam kurikulum sekolah. Sebagai bagian dari kurikulum yang harus diajarkan, maka unit kompetensi/mata pelajaran konstruksi pola busana ini dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya lebih menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik. Kognitif maksudnya adalah adanya penguasaan materi pelajaran oleh siswa, sedang psikomotorik merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa serta adanya kemampuan untuk membuat dan mencipta busana sebagaimana tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam mata pelajaran konstruksi pola busana tersebut.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi di dalamnya yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Menurut Moedjiono dan Dimiyati (2006:23) "komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut antara lain: 1) peserta didik, 2) guru, 3) tujuan, 4) isi pelajaran, 5) metode, 6) media, 7) evaluasi". Menurut Oemar Hamalik (2008:7) menegaskan bahwa peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tentunya semua ini tidak terlepas dari peran guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, fasilitator proses belajar mengajar maupun penyampai informasi.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari tujuan pembelajaran, menurut Wina Sanjaya (2006:57) tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas diperlukan manajemen pembelajaran yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Dalam proses pembelajaran diperlukan pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif peserta didik dan tidak membosankan. Penyampaian materi dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang dianggap sesuai. Demikian pula dengan pembelajaran konstruksi pola busana memerlukan model pembelajaran yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kompetensi belajar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2002: 30) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi belajar di sekolah yaitu metode atau

model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selain dengan metode atau model pengajaran, sebuah permasalahan proses pembelajaran dapat dipecahkan dengan penggunaan media. Media adalah alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk meningkatkan kompetensi belajar diperlukan upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran menyangkut komponen-komponen didalamnya. Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan pada bulan Maret 2013 di SMK Negeri 1 Pengasih untuk mata pelajaran konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola blus pada program keahlian busana butik terdapat beberapa permasalahan permasalahan yaitu hasil kompetensi belajar siswa kelas XI program keahlian busana butik pada mata pelajaran konstruksi pola busana masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu kurang dari 73, dengan hasil pra-siklus yang dilakukan untuk mengetahui kompetensi siswa dalam mengubah pola blus yaitu sebesar 14 siswa tuntas (43,8%) dan 18 siswa belum tuntas (56,3%) dengan target pencapaian ketuntasan kelas sebesar 85% sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi belajar siswa pada mata pelajaran mengubah pola blus belum tuntas.

Proses pembelajaran konstruksi pola busana dalam mengubah pola blus merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum SMK pada program keahlian busana butik, agar dapat mengantarkan para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut dapat dicapai siswa dengan jalan siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar

yang diatur guru melalui proses pembelajaran, sehingga dalam proses belajar mengajar dibutuhkan seperangkat metode tertentu. pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran mengubah pola bus dalam mata pelajaran konstruksi pola busana wanita, metode pembelajaran yang digunakan sebaiknya dapat merangsang siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Selama ini guru dalam pembelajaran masih sering menggunakan pembelajaran yang konvensional seperti metode ceramah, mencatat, tanya jawab yang kurang optimal kepada siswa sehingga guru lebih mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar yang mengakibatkan pembelajaran cenderung monoton sehingga pada akhirnya menjadikan siswa jenuh dalam pembelajaran konstruksi pola busana. Guru belum menggunakan alat bantu atau media pembelajaran yang ada dikarenakan kurangnya pemahaman dalam mengoperasionalkan media tersebut.

Siswa merupakan obyek utama dalam pendidikan. Namun siswa merasa konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola bus sulit untuk dikerjakan, siswa cenderung kurang termotivasi dalam mengerjakan tugas, pekerjaan rumah yang seharusnya dikerjakan di rumah ternyata masih banyak yang tidak mengerjakan dengan berbagai alasan, bahkan ada juga yang mengerjakannya asal jadi. Selanjutnya evaluasi proses pembelajaran yang dijalankan dalam pembelajaran di sekolah yaitu tes di akhir semester.

Untuk evaluasi kompetensi, guru belum memakai sistem penilaian unjuk kerja secara terperinci.

Sarana dan prasarana belajar yang ada di sekolah belum memadai. Ruang belajar yang tidak ada kipas angin/AC menjadikan konsentrasi siswa menjadi berkurang karena keadaan ruangan panas, sehingga kondisi pembelajaran menjadi kurang kondusif. Selain itu, ketersediaan meja dan kursi yang tidak sesuai dengan jumlah siswa menjadikan siswa harus berbagi meja dan kursi, sehingga menjadikan siswa sering mengeluh. Hal ini menjadikan konsentrasi siswa menjadi berkurang yang berdampak pada prestasi belajar siswa.

Secara umum kompetensi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. "Faktor internal seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal seperti faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat" (Slameto, 2010: 132). Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat Muhibbin (2006: 139) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah 1) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) meliputi psikis seperti intelegensi, motivasi, sikap, minat dan kebiasaan belajar, 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa) meliputi kurikulum, fasilitas belajar, disiplin, sekolah, guru, status sosial ekonomi, interaksi guru dengan siswa, iklim, waktu dan tempat, 3) faktor pendekatan belajar meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Untuk meningkatkan prestasi belajar sebaiknya penyampaian materi dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang dianggap

sesuai, sehingga pembelajaran praktek konstruksi pola busana dalam materi mengubah pola blus memerlukan model pembelajaran yang efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai hal tersebut adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*).

Menurut Trianto (2011: 104) pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja. Sementara menurut Ngilimun (2012: 132) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit, dan suasana menjadi kondusif. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian media. Oleh karena itu, media juga memegang peranan penting dalam kesuksesan proses pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana (2002: 2) media pembelajaran merupakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang bermanfaat agar: 1) proses belajar lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan prestasi belajar, 2) materi pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami peserta didik serta memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran dengan baik,

3) metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuntun kata-kata lisan guru, peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, 4) peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja, tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain. Dengan demikian media pembelajaran sangat mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran kontekstual.

Salah satu media pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran kontekstual yaitu media video. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2010:35) mengemukakan bahwa media video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan tuntas karena dapat sampai dihadapan siswa secara langsung, hal ini karena video memiliki karakteristik teknologi video yang dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa, disamping suara yang menyertainya, sehingga siswa merasa seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video. Selain itu tingkat *retensi* (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat secara signifikan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, metode yang penulis anggap cocok untuk meningkatkan kompetensi belajar materi konstruksi pola busana wanita dalam materi mengubah pola blus pada siswa kelas XI program keahlian busana butik di SMK Negeri 1 Pengasih adalah model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video. Model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video akan menayangkan materi pembelajaran seperti materi yang akan diberikan

pada siswa dengan materi yang akan diberikan pada saat proses pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa, sehingga siswa mendapatkan materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata sesuai dengan yang didemonstrasikan dalam media video, yang pada akhirnya tingkat *retensi* (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi tersebut dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul "Model Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video Untuk Meningkatkan Kompetensi Belajar Mengubah Pola Blus Siswa Smk Negeri 1 Pengasih".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di SMK Negeri 1 Pengasih, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kompetensi belajar siswa pada kontruksi pola busana masih banyak yang belum memenuhi standart KKM (73), yaitu masih banyak siswa yang belum tuntas.
2. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang monoton, sehingga diperlukan variasi model pembelajaran yang lebih menarik dalam penyampaian materi.
3. Keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran.
4. Proses pembelajaran konstruksi pola busana belum memanfaatkan media pendidikan secara optimal sehingga kurang menarik perhatian siswa.

C. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini batasan istilah dimaksudkan untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas karena mengingat ketersediaan waktu, biaya maupun kemampuan yang dimiliki oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video untuk meningkatkan prestasi belajar konstruksi pola busana wanita dengan materi mengubah pola blus.

Model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit, dan suasana menjadi kondusif yang dapat disiasati dengan bantuan media pembelajaran. Prinsip pembelajaran kontekstual meliputi prinsip *constructivism*, prinsip *inquiry* dan *modelling*, prinsip *questioning*, prinsip *learning community*, prinsip *reflection*, prinsip *authentic assessment*.

Media video pembelajaran adalah media pembelajaran yang efektif dalam membantu proses pembelajaran yang berupa sinyal audio dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial.

Sementara kompetensi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kompetensi belajar siswa ditinjau melalui unjuk kerja dan lembar observasi yang

dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Konstruksi pola busana mengubah pola blus merupakan salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran membuat busana wanita. Konstruksi pola busana adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran dari bagian – bagian badan yang diperhitungkan secara matematis dan digambarkan pada kertas, sehingga tergambar bentuk badan muka dan belakang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan istilah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video pembelajaran pada proses belajar kompetensi mengubah pola blus pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita di SMK Negeri 1 Pengasih?
2. Apakah model pembelajaran kontekstual dengan media video pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi belajar mengubah pola blus pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita siswa kelas XI SMK N 1 Pengasih?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video pada proses belajar kompetensi mengubah pola blus siswa kelas XI busana butik SMK Negeri 1 Pengasih.

2. Untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa mengubah pola busana wanita siswa kelas XI busana butik SMK Negeri 1 Pengasih melalui model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video pembelajaran.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya teknik busana di SMK mengenai model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pembelajaran siswa, untuk meningkatkan prestasi belajar konstruksi pola busana wanita.

b. Bagi Guru

Guru dapat lebih berinisiatif untuk memakai banyak pilihan pendekatan dan model dalam kegiatan pembelajaran, khususnya model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video untuk meningkatkan prestasi belajar konstruksi pola busana wanita mengubah pola bus. Model pembelajaran ini dapat menghindari siswa dari kejenuhan terhadap metode ceramah yang sering digunakan

guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih memahami materi yang diberikan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman lapangan dalam menerapkan ilmu pendidikan teknik busana.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran yang baik, terencana dan tersusun, merupakan salah satu peranan penting pada sebuah institusi pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas.

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik serta lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik (E. Mulyasa 2006 : 100)

Menurut Wina Sanjaya (2011:13) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.

Pembelajaran adalah proses penyampaian pengetahuan oleh guru yang dilaksanakan dengan metode tertentu, dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa (Oemar Hamalik, 2008 : 25).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang dilaksanakan dengan berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

b. Komponen Pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lainnya saling berhubungan. Menurut Wina Sanjaya (2006:57) komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2008:77) mengemukakan jika proses pembelajaran merupakan suatu sistem artinya keseluruhan yang terjadi dari komponen-komponen saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran, adapun komponen-komponen pembelajaran tersebut terdiri atas: tujuan pembelajaran, guru, peserta didik/siswa, bahan/ materi pelajaran, metode/ strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi.

Komponen-komponen pembelajaran itu mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Komponen tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, guru, siswa, media pembelajaran dan penilaian (Nana Sudjana 2002:57)

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, komponen pembelajaran merupakan suatu bagian yang saling berinteraksi yang membentuk sistem dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut terdiri atas tujuan pembelajaran, guru, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, media

pembelajaran dan evaluasi. Komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu (Wina Sanjaya, 2006 : 86).

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran. karena tujuan pembelajaran merupakan tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan gambaran proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar (Rusman, 2011:6).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran adalah rumusan mengenai kemampuan atau tingkah yang diharapkan dimiliki atau dikuasai siswa setelah menerima proses pengajaran atau melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berkaitan dengan penelitian ini tujuan pembelajaran untuk kompetensi mengubah pola blus .

2) Guru

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2008:9) mengemukakan guru atau tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan

mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Guru merupakan pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya (Rusman, 2011: 19).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang yang memegang peranan penting dalam perencanaan dan persiapan pembelajaran baik mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik serta memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan.

Dalam suatu pendidikan guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. dengan kata lain dapat disimpulkan guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu :

- a) Kompetensi Pedagogis, merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi : pemahaman wawasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik,

- pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.
- b) Kompetensi Kepribadian, dalam hal ini guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal, karena itu guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Maka dari itu sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang stabil. Dewasa, arif dan bijaksana, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dan secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri.
 - c) Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan keprofesionalan, kemampuan untuk menjalin kerjasama, baik secara individual maupun kelompok, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
 - d) Kompetensi Profesional, merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. (Wina Sanjaya 2006 : 19)

Menurut Anik Ghufon (2008: 11 - 14) kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu :

1. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian ditunjukkan dengan ciri – ciri kepribadian yang mantab, berakhlak mulia, afif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

2. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan

peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

3. Kompetensi professional

Kompetensi profesional berupa kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan.

4. Kompetensi social

Kompetensi social merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali, dan warga masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan kompetensi guru yang harus dimiliki yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial tentunya yang bisa membimbing siswa dalam mata pelajaran tersebut konstruksi pola busana wanita.

3) Peserta Didik

"Peserta didik atau siswa adalah seseorang anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang,

dan jenis pendidikan tertentu” (UU no. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). “Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional” (Oemar hamalik, 2008:32).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang yang mengembangkan potensi dirinya dalam proses pendidikan supaya menjadi manusia yang berkualitas.

4) Materi Pelajaran

“Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi” (Rusman, 2011:6). Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2011:60) materi merupakan inti dalam proses pembelajaran artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.

Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama dalam pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran. bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik (Syaiful Bahri dan Aswan Zein, 2000:50).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahan/materi pelajaran adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada peserta didik supaya

dapat dikuasai oleh peserta didik. Dalam penelitian ini materi pelajaran yang diajarkan adalah mengubah pola blus sesuai desain.

5) Metode Pembelajaran

"Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan" (Syaiful Bahri dan Aswan Zein, 2000:53). Sedangkan menurut Rusman (2011:6) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

Menurut Nana Sudjana (2002:77) metode pembelajaran adalah, cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Metode pembelajaran yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

- a) Metode Ceramah, adalah penuntunan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah ini sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan menuturkan sekelompok materi secara lisan.
- b) Metode Tanya Jawab, adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.
- c) Metode Diskusi, pada dasarnya adalah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti tentang sesuatu.
- d) Metode Tugas Belajar, tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas. Tugas bisa

dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Metode tugas ini untuk merangsang anak untuk aktif belajar.

- e) Metode Kerja kelompok, merupakan bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian siswa dalam satu kelas di pandang sebagai satu kesatuan(kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil.
- f) Metode Demonstrasi, merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencapai jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta(data) yang benar.
- g) Metode Sosio Drama, merupakan metode yang pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.
- h) Metode mengajar yang lain, metode mengajar yang lain seperti problem solving, latihan, manusia sumber, survei masyarakat, dan metode simulasi.(Nana Sudjana, 2002:77)

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa ada banyak sekali metode pembelajaran, oleh karena itu guru harus memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam mengubah pola blus ini perlu diadakan variasi metode dalam penyampaian materi pembelajaran yaitu, metode ceramah, metode kelompok, dan metode tugas.

6) Media Pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:137) media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran kepada peserta didik sehingga materi pelajaran mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik. "Media pembelajaran adalah alat yang membawa pesan-pesan atau informasi yang

bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran” (Azhar Arsyad, 2003:4).

Rossi dan Breidle (1996) dalam buku Wina Sanjaya (2006:163) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, koran, buku, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran kepada peserta didik dengan maksud agar proses interaksi komunikasi antara guru dan anak didik dapat berlangsung secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru dalam memperkaya wawasan anak didik. Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan pelajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami dan mencerna pelajaran yang disampaikan.

7) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut Roestiyah. N.K (2001:85) evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan siswa guna

mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2006:61) evaluasi merupakan komponen terakhir dalam pembelajaran. evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan menilai yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dengan cara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan dua acuan yaitu:

1. Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau penilaian dimasukkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas. Siswa yang paling besar skor yang didapat di kelasnya, adalah siswa yang memiliki kedudukan tertinggi di kelasnya.
2. Penilaian Acuan Patokan adalah cara penilaian, dimana nilai yang diperoleh siswa tergantung pada seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat dikuasai siswa. Nilai tertinggi adalah nilai sebenarnya berdasarkan jumlah soal tes yang dijawab dengan benar oleh siswa. Dalam PAP ada passing grade atau batas lulus, apakah siswa dapat dikatakan lulus atau tidak berdasarkan batas lulus yang telah ditetapkan. (Sri Wening, 1996 : 11)

Untuk memperoleh hasil kompetensi belajar siswa , maka perlu dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara mengukur tingkat penguasaan siswa. Penilaian prestasi belajar siswa ini mencakup segala hal yang dipelajari di

sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.

“Dalam mengevaluasi pembelajaran menggunakan instrumen yang berupa teknik tes dan teknik non – tes” (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:67). Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Alat penilaian teknik tes, yaitu (1) tes tertulis, (2) tes lisan, (3) tes perbuatan. Sedangkan teknik non-tes merupakan prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik, minat, sifat dan kepribadian melalui, pengamatan, skala sikap, angket, dan catatan harian.

1. Penilaian Kognitif

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran. Tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Suharsimi Arikunto (2009 : 120) dalam mengevaluasi aspek kognitif ini menyangkut masalah benar/salah yang didasarkan atas dalil, hukum atau prinsip pengetahuan.

Dalam penilaian pada ranah kognitif menggunakan instrumen tes tertulis. Bentuk penilaian tertulis ini terdiri atas

bentuk tes uraian. Bentuk tes uraian meliputi uraian bebas dan uraian terbatas.

Dalam penelitian ini, penilaian yang digunakan adalah bentuk uraian (essay). Tes essay dapat digunakan untuk mengukur tujuan-tujuan khusus yang berupa pengertian, sikap, perhatian, dan kreatifitas. Selain itu tes essay dapat mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Menurut Asep jihad dan Abdul haris (2009 : 87) Untuk penskoran, tes essai tidak menggunakan jawaban benar = 1 dan salah = 0,tetapi menggunakan pola kontinum, misal 0 s/d 10 atau 0 s/d 100. Penskoran dapat pula menurut kebutuhan tergantung bobot dari masing-masing butir soal yang diujikan. Bobot tersebut tidak harus sama, dan ditentukan berdasarkan cakupan bahan, tingkat kompleksitas, tingkat kesulitan dan kemampuan berpikir yang dituntut.

2. Penilaian Afektif

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Tujuan dari ranah afektif yaitu berhubungan dengan perhatian, sikap, perasaan dan emosi. Komponen afektif yang yang penting untuk di ukur yaitu minat dan sikap dalam proses pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto (2009 : 120) dalam mengevaluasi aspek afektif

menyangkut masalah baik/buruk berdasarkan nilai atau norma yang diakui oleh subjek yang bersangkutan.

Langkah menyusun instrumen afektif adalah:

- a) Pilih ranah afektif yang akan dinilai.
- b) Tentukan indikatornya, misalnya kehadiran di kelas, banyak bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas dan sebagainya.
- c) Pilih tipe skala yang digunakan.
- d) Telaah instrumen teman sejawat.
- e) Perbaiki instrumen.
- f) Skor *inventori*.
- g) Analisis hasil *inventori*. (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:172)

3. Penilaian Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani, atau kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*). Untuk penilaian ranah psikomotor ini menggunakan penilaian unjuk kerja.

Teknik penilaian unjuk kerja dapat menggunakan daftar cek (*checklist*) maupun skala penilaian (*rating scale*). Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, baik-tidak baik, sehingga tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar. Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian (*rating scale*) memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak kompeten sampai sangat kompeten, misalnya 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten, 4 = sangat kompeten. (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009 : 99).

Aspek penilaian dalam pembuatan pola menurut terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Persiapan (kelengkapan alat dan bahan).
- 2) Proses (paham disain, ketepatan waktu, ketepatan sistem pola dan merubah model).

- 3) Hasil (ketepatan tanda pola, gambar pola, kerapihan dan kebersihan). (Sri Wening, 1996 : 57)

Pelaksanaan penilaian pada pencapaian kompetensi mengubah pola blus ini melalui tes essay untuk mengambil aspek kognitif, sikap selama proses pembelajaran untuk mengambil nilai afektif dan penilaian unjuk kerja untuk mengambil nilai psikomotornya. Dalam Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan cara guru mata pelajaran menilai satu persatu siswa baik secara langsung pada saat peserta didik melakukan aktivitas belajar maupun secara tidak langsung yaitu melalui bukti pencapaian kompetensi/ hasil belajar sesuai dengan kriteria penilaian unjuk kerja.

Kompetensi mengubah pola blus ini merupakan pembelajaran ketrampilan sehingga penilaian yang dilakukan meliputi :

- 1) Aspek Kognitif

Dalam penelitian ini, penilaian yang digunakan adalah bentuk uraian (essay). Tes essay dapat digunakan untuk mengukur tujuan-tujuan khusus yang berupa pengertian, sikap, perhatian, dan kreatifitas. Selain itu tes essay dapat mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

- 2) Aspek Afektif Dan Psikomotor

Dalam penilaian pembuatan pola aspek afektif dan aspek psikomotor, di nilai melalui :

a) Persiapan

Aspek penilaian persiapan meliputi kelengkapan alat dan bahan. Dalam penilaian ini sesuai dengan kelengkapan alat dan bahan yang dibawa peserta didik dan sesuai dengan kriteria penilaian.

b) Proses

Pada penilaian proses aspek yang dinilai yaitu faham gambar, siswa berdiskusi dan bekerja sama dengan baik didalam kelompoknya, siswa aktif dan tekun dalam mengerjakan tugas, siswa belajar dalam kelompoknya dengan baik tidak terlalu tergantung dengan guru, pecah pola dan penggunaan waktu.

Dalam penilaian proses ini faham gambar menjadi bagian yang sangat penting, karena dengan faham gambar maka peserta didik akan mampu membuat pola sesuai dengan desain.

c) Hasil

Penilaian hasil, yang dinilai meliputi keluwesan garis gambar pola baik keluwesan dalam membuat garis lengkung maupun garis lurus. Ketepatan ukuran, ketepatan ukuran ini harus sesuai dengan perhitungan pola mengubah pola blus. Ketepatan ukuran ini sangat penting karena akan berpengaruh besar terhadap busana yang akan dijahit sehingga harus benar-benar

teliti. Ketepatan tanda pola, tanda pola yang digunakan sesuai dengan fungsi kegunaannya. Kelengkapan tanda pola, kelengkapan ini meliputi kelengkapan tanda pola yang digunakan dalam pola sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Tertib kerja, dan yang terakhir yaitu kebersihan dan kerapian, apabila pola dibuat bersih dan rapi maka dapat mudah terbaca dan dipahami bagian-bagian dari pola tersebut.

Pengolahan nilai akhir siswa dilakukan menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP), karena penentuan nilai yang diberikan kepada siswa dilaksanakan dengan membandingkan nilai individu siswa dengan nilai ideal. Nilai ideal dalam penelitian ini yaitu 73. Maka dapat dikatakan apabila siswa yang mendapat nilai kurang dari 73 dinyatakan belum tuntas.

Melalui evaluasi ini kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. berkaitan dengan penelitian ini evaluasi kompetensi mengubah pola bus dinilai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif diukur dengan menggunakan tes, aspek afektif dan aspek psikomotor melalui tes unjuk kerja.

2. Model Pembelajaran

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model secara harfiah berarti "bentuk", dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Menurut Agus Suprijono (2010:46) model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk pada guru di kelas.

Sedangkan menurut Arend dalam Agus Suprijono (2010:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan langkah

awal yang harus direncanakan di dalam proses belajar mengajar secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur, model pembelajaran menurut Kardi dan Nur mengemukakan ada empat ciri,yaitu:

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2010:6)

Ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Sahih (valid), aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu:
 - a) Apakah yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat
 - b) Apakah terdapat konsistensi internal
- 2) Praktis, aspek kepraktisan haya dapat dipenuhi jika:
 - a) Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa yang dikembangkan dapat diterapkan
 - b) Kenyataan menunjukan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan
- 3) Efektif, berkaitan dengan aspek efektifitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut:
 - a) Ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif.
 - b) Secara operasional model tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. (Nieven dalam Trianto, 2010:8)

Mengajar suatu pokok bahasan (materi) tentunya harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memilih pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pembelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Trianto, 2010:9).

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan

pembelajaran sehingga model pembelajaran yang akan diterapkan pada pembelajaran akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Macam-macam Model Pembelajaran

Menurut Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi (2011:67) ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa diantaranya adalah:

- 1) Model Pembelajaran Kontekstual (*constextual teaching and learning-CTL*)
- 2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*)
- 3) Model Pembelajaran Quantum
- 4) Model Pembelajaran Terpadu, pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan model yang mencobamemadukan beberapa pokok bahasan. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.
- 5) Model Pembelajaran Berbasis masalah (PBL), dirancang untuk membantu mencapai tujuan-tujuan seperti meningkatkan keterampilan intelektual dan investigative, memahami peran

orang dewasa, dan membantu siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri.

6) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

7) Model Pembelajaran diskusi, sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih (sebagai suatu kelompok). Biasanya komunikasi antara mereka/ kelompok berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas model pembelajaran meliputi model pembelajaran diskusi, *Cooperative learning*, Quantum, Terpadu, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan pembelajaran CTL. Banyaknya model pembelajaran yang dikembangkan para pakar tersebut tidaklah berarti semua pengajar menerapkan semuanya untuk setiap mata pelajaran karena tidak semua model cocok untuk setiap topik atau mata pelajaran. Model-model yang disebutkan di atas yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

3. Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Menurut Trianto (2011: 104) pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.

Sementara menurut Ngalimun (2012: 132) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit, dan suasana menjadi kondusif.

Rusman (2011: 187) mengungkapkan bahwa inti dari pembelajaran kontekstual adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian media.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit, dan suasana menjadi kondusif yang dapat disiasati dengan bantuan media

pembelajaran. Dalam penelitian ini pembelajaran kontekstual menggunakan bantuan media pembelajaran berupa media video.

b. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Keneth dalam Rusman (2011: 190) sistem pembelajaran kontekstual bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya.

Selanjutnya menurut Trianto (2011: 105) mengungkapkan pembelajaran kontekstual bertujuan agar siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggungjawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa dan tenaga kerja.

Menurut Rusman (2011: 190) model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membantu siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan serta melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan

menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari.

c. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru yaitu:

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*)
Merupakan landasan berpikir dalam CTL yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata.
- 2) Menemukan (*Inquiry*)
Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.
- 3) Bertanya (*Questioning*)
Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.
- 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
Masyarakat belajar artinya membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.
- 5) Pemodelan (*Modelling*)
Tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru. Dalam penelitian ini prinsip pembelajaran kontekstual menggunakan prinsip pemodelan yaitu dengan media video.
- 6) Refleksi (*Reflection*)
Artinya berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang harus dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.
- 7) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)
Yaitu proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap

proses dan hasil pengamatan belajar setiap siswa. (Rusman, 2011: 193)

Pendapat tersebut juga senada dengan pendapat Trianto (2011: 111) bahwa prinsip pembelajaran kontekstual (CTL) yaitu: 1) konstruktivisme, 2) *inquiry*, 3) *questioning*, 4) *learning community*, 5) *modelling*, 6) *reflection*, 7) *authentic assessment*.

Tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yaitu:

- 1) *Konstruktivisme* (pengetahuan)
- 2) *Modelling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh).
- 3) *Questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi).
- 4) *Learning community* (seluruh siswa berpartisipasi dalam belajar kelompok atau individual, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan).
- 5) *Contructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sistesis).
- 6) *Reflection* (review, rangkuman, tindak lanjut)
- 7) *Authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap aktivitas usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian objektif dari berbagai aspek dengan berbagai cara). (Ngalimun, 2012: 132)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran kontekstual meliputi: 1) konstruktivisme, 2) *inquiry*, 3) *questioning*, 4) *learning community*, 5) *modelling*, 6) *reflection*, 7) *authentic assessment*.

Penjelasan secara rinci mengenai 7 prinsip pembelajaran kontekstual di atas adalah sebagai berikut:

1) Konstruktivisme

Landasan berfokus konstruktivisme mengemukakan bahwa mendorong siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai

lagi bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus belajar memecahkan masalah, mengamati dan dapat menemukan ide-ide mereka sendiri dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dari beberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Dari penjabaran diatas maka pembelajaran harus dikemas menjadi proses konstruktivis bukan menerima pengetahuan.

2) Menemukan inkuiri

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis *kontekstual teaching and learning*. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil mengingat, akan tetapi hasil proses menemukan sendiri. Adapun langkah-langkah kegiatan inkuiri sebagai berikut :

- a) Merumuskan masalah
- b) Mengamati atau melakukan observasi
- c) Mengumpulkan data
- d) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- e) Membuat kesimpulan

Dari keterangan diatas siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis sebagai dasar pembentukan kreativitas.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dipandang sebagian kegiatan guru untuk mendorong, membimbing untuk menemukan materi yang dipelajarinya melalui kegiatan dalam melakukan pembelajaran yang berbasis inkuiri yaitu mencari informasi mengkonfirmasi apa yang

sudah diketahui dan mengharapkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dari orang lain.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan yaitu pembelajaran pengetahuan terdapat dalam pembelajaran siswa

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi yaitu proses pembelajaran yang telah berakhir, guru memberikan kesempatan siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari.

7) Penilaian Nyata (*Autentic Assessment*)

Penilaian yang autentik dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian autentik adalah berbagai macam strategi penilaian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang sesungguhnya hal-hal yang biasa digunakan sebagai dasar menilai adalah penilaian proyek atau kegiatan dan laporan, PR, kuis, karya siswa, presentasi, demonstrasi, jurnal hasil test tertulis, karya tulis. ketujuh komponen dapat terwujud jika ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa.

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual secara garis besar, yaitu:

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
 - 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
 - 3) Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
 - 4) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
 - 5) Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
 - 6) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
- (Trianto (2011: 111))

Pendapat tersebut juga tidak berbeda jauh dengan pendapat Iif Khoiru Ahmadi, dkk (2011: 83) bahwa prinsip penerapan pembelajaran kontekstual yaitu: 1) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, 2) mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan jalan bertanya, 3) menciptakan komunitas belajar, 4) melakukan refleksi di akhir pertemuan, 5) melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Strategi pembelajaran kontekstual meliputi:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru yang harus dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar seperti kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan,
- 7) Melakukan penilaian secara objektif yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa. (Rusman, 2011: 199)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual meliputi, mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. b) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, c) mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan jalan bertanya, d) menciptakan komunitas belajar, e) melakukan refleksi di akhir pertemuan, f) melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Heinich dalam Daryanto (2010: 4) Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. "Media pembelajaran yaitu media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran" (Daryanto, 2010: 5)

"Media pembelajaran adalah alat yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran" (Azhar Arsyad, 2003:4). Rossi dan Breidle (1996) dalam Wina Sanjaya (2006 : 163) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio,televisi, koran, buku, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, (2000:137) media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran kepada peserta didik sehingga materi pelajaran mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran kepada peserta didik dengan maksud agar proses interaksi komunikasi antara guru dan anak didik dapat berlangsung secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Tujuan dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru dalam memperkaya wawasan anak didik. Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan pelajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami dan mencerna pelajaran yang disampaikan.

Media pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh siswa.
- 2) Media dapat mengatasi batas ruang kelas. Misalnya media dapat menampilkan objek yang terlalu besar untuk dibawa ke dalam kelas, dapat memperlambat proses gerakan yang terlalu cepat, menyederhanakan suatu objek yang terlalu kompleks. Dan sebagainya.
- 3) Media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dengan lingkungan.
- 4) Media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata dan tepat.
- 6) Media dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan peserta untuk belajar dengan baik.
- 7) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.

- 8) Media dapat mengontrol kecepatan belajar siswa.
- 9) Media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkret sampai abstrak. (Wina Sanjaya, 2006:173)

Manfaat media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajar lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan prestasi belajar.
- 2) Materi pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami peserta didik serta memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran dengan baik.
- 3) Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuntun kata-kata lisan guru, peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- 4) Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja, tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain. (Nana Sudjana, 2002: 2)

Selain itu, manfaat media bagi guru dan peserta didik menurut sebagai berikut :

- 1) Manfaat media pembelajaran bagi guru, yaitu:
 - a) Memberikan pedoman atau arah untuk mencapai tujuan.
 - b) Menjelaskan struktur dan urutan pengajaran dengan baik.
 - c) Memberikan kerangka sistematis mengajar dengan baik.
 - d) Memudahkan kendali guru terhadap materi pembelajaran.
 - e) Membantu kecermatan dan ketelitian dalam penyajian materi pelajaran.
 - f) Membangkitkan rasa percaya diri seorang guru.
- 2) Manfaat media pembelajaran bagi peserta didik yaitu:
 - a) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
 - b) Memberikan dan meningkatkan variasi belajar peserta didik.
 - c) Memberikan struktur materi pelajaran dan memudahkan peserta didik untuk belajar.
 - d) Memberikan inti atau informasi pokok-pokok secara sistematis, sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar.
 - e) Merangsang peserta didik untuk berfikir dan beranalisis.
 - f) Menciptakan kondisi dan situasi belajar tanpa tekanan.
 - g) Peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan sistematis yang disajikan guru lewat media pembelajaran. (Hujair AH. SSanky, 2009:5):

Berdasarkan penjelasan di atas maka fungsi dan manfaat media dalam pembelajaran yaitu bukan hanya alat hiburan tetapi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif dan dapat memudahkan jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Macam-Macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

1. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi kedalam:
 - a) Media auditif, media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
 - b) Media visual, media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk kedalam media ini adalah film slide, foto, transparasi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis, majalah, handout, modul dll.
 - c) Media audiovisual, media jenis ini selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan sebagainya.
2. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi kedalam:
 - a) Media yang dapat memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi.
 - b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, yaitu film slide, film, video dan sebagainya
3. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi kedalam:
 - a) Media yang diproyeksikan seperti film, slide, transparasi dan sebagainya. Jenis media ini memerlukan alat proyeksi khusus seperti film projector untuk memproyeksikan film, *overhand Projector* (OHP) untuk memproyeksikan transparasi.
 - b) Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto dll.

(Wina Sanjaya, 2006: 172)

Berdasarkan segi perkembangan teknologi menurut Seels dan Glasgow dalam Azhar Arsyad (2003: 33-35), mengelompokkan jenis media ke dalam dua kategori secara luas.

Jenis – jenis media yaitu :

1) Media tradisional

- a) Visual diam yang diproyeksikan, contohnya proyeksi opaque, proyeksi overhead, slides, film strips
- b) Visual yang tak diproyeksikan, contohnya gambar, poster, charts, grafik, pameran, papan bulu dll.
- c) Audio, misalnya rekaman piringan , pita kaset, cartridge dll.
- d) Penyajian multimedia, misalnya slide plus suara (tape), multi-image
- e) Visual dinamis yang diproyeksikan, misalnya film, televisi, video.
- f) Cetak, contohnya buku teks, modul, *workbook*, majalah ilmiah, lembaran lepas (*handout* , *jobsheet*).
- g) Permainan, contohnya teka-teki, permainan papan, simulasi.
- h) Reali, misalnya model, specimen, peta dan boneka.

2) Media teknologi muthakir

- a) Media berbasis telekomunikasi, contohnya telekonferen, kuliah jarak jauh.

- b) Media berbasis mikroprosesor, misalnya *computer-assisted instruction*, permainan komputer, interaktif, *compact disc*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka jenis media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media audio visual gerak berupa video pembelajaran.

d. Pengertian Media Video Pembelajaran

Media pembelajaran video merupakan suatu medium yang efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran massal, individual maupun kelompok. Menurut Daryanto (2010: 88) media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Program video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran, karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada siswa, selain itu juga program video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan tuntas karena dapat sampai dihadapan siswa secara langsung. Disamping itu, video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran, hal ini karena karakteristik teknologi video yang dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa, disamping suara yang menyertainya. Sehingga siswa merasa seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video, seperti

tingkat retensi (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat secara signifikan.

"Media pembelajaran video adalah media dengan sistem penyimpanan dan perekaman video dimana signal audio visual direkam pada *disk plastic* atau pada pita magnetic" (Arsyad, 2004: 36). Selanjutnya menurut Heinich, Molenda, dan Russel (dalam Alawiyah, 2006: 13) video adalah: "*The primary meaning of video is the display of pictures on a television type screen (the latin word video literally means "I see") Any media format that employs a cathode-ray screen to present the picture portion of the message can be referred to as video*". Apabila diterjemahkan dapat diartikan bahwa pada awalnya video diartikan sebagai tampilan dari berbagai gambaran dalam sebuah televisi atau sejenis layar. dalam bahasa latin video diartikan sebagai "Saya lihat (*I see*)". Setiap format media yang menggunakan sinar katoda untuk menampilkan bagian gambar dari sebuah pesan dapat dikategorikan sebagai video.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran video merupakan media pembelajaran yang efektif dalam membantu proses pembelajaran yang berupa sinyal audio dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial yang ditampilkan dalam sebuah televisi atau sejenis layar.

e. Kelebihan dan Kelemahan Media Video

1) Kelebihan Media Video

Kelebihan media video dalam proses pembelajaran yaitu:

- a) Video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan tuntas, karena dapat sampai dihadapan siswa secara langsung. Video ini menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran.
- b) Kemampuan video memvisualisasikan materi terutama efektif untuk membantu menyampaikan materi yang bersifat dinamis.
- c) Pemanfaatan teknologi video adalah paling baik dalam visualisasi untuk mendemonstrasikan hal-hal seperti gerakan motorik tertentu, ekspresi wajah maupun suasana lingkungan tertentu.
- d) Kemajuan teknologi video juga memungkinkan format sajian video yang bermacam-macam, mulai dari kaset, CD (*Compact Disc*) dan DVD (*Digital Versatile Disc*), hal ini dapat mempermudah dalam menontonnya melalui video player, VCV, DVD juga bisa didistribusikan melalui siaran televisi. (Daryanto, 2010:27)

Sementara menurut Nunuk Suryani (2008: 10) mengemukakan bahwa kelebihan media video yaitu 1) dapat diputar berulang-ulang, 2) tayangan dapat dipercepat atau diperlambat, 3) tidak memerlukan ruang khusus, 4) pengoperasian alat relatif mudah, 5) keping VCD dapat digunakan berulang-ulang.

Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan media film dan video sebagai media belajar adalah sebagai berikut :

- a) Film dan video dapat melengkapi pengalaman – pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, praktik, dan lain – lain. Film merupakan pengganti alam sekitar, dan bahkan dapat menunjukkan objek secara normal yang tidak dapat terlihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- b) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat disaksikan secara berulang jika diperlukan. Misalnya, langkah – langkah dan cara yang benar dalam berenang.
- c) Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi – segi efektif lainnya. Misalnya, film kesehatan yang menyajikan proses berjangkitnya penyakit diare atau eltor, dapat membuat

siswa sadar terhadap pentingnya keberhasilan makanan dan lingkungan.

- d) Film dan video yang mengandung nilai – nilai positif, dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film dan video seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia kedalam kelas.
- e) Film dan video dapat menyajikan peristiwa kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan.
- f) Dengan kemampuan teknik mengambil gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya, bagaimana kejadian mekarnya kembang mulai dari lahirnya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar. (Cecep Kustandi DKK, 2002:73)

2) Kelemahan Media Video

Kelemahan media video yaitu:

- a) *Fine details* artinya media tayangnya tidak dapat menampilkan obyek sampai yang sekecil-kecilnya dengan sempurna.
- b) *Size information* artinya tidak dapat menampilkan obyek dengan ukuran yang sebenarnya.
- c) *Third dimention* artinya gambar yang diproyeksikan oleh video umumnya berbentuk dua dimensi.
- d) *Opposition* artinya pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton untuk menafsirkan gambar yang dilihatnya.
- e) *Budget* artinya biaya untuk membuat program video membutuhkan biaya yang tidak sedikit. (Daryanto, 2010:28)

Menurut Nunuk Suryani (2008: 10) kelemahan media video yaitu:

- 1) harus menggunakan listrik, 2) keping VCD mudah rusak apabila perawatan dan pengoperasian yang kurang baik, 3) produksi media ini tergantung pada peralatan canggih dan mahal.

Menurut Cecep Kustandi DKK (2002:74) mengemukakan keterbatasan dalam menggunakan media film dan video sebagai media belajar ada beberapa aspek, sehingga penggunaan media video pembelajaran sebaiknya digunakan dengan metode pembelajaran yang sesuai.

Keterbatasan dalam menggunakan media film dan video sebagai media belajar, yaitu :

- a) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak
- b) Pada saat film dipertunjukan, gambar – gambar bergerak terus, sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut
- c) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri. (Cecep Kustandi DKK, 2002:74)

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media video memiliki kelebihan sebagai salah satu alat pembelajaran utama dalam pendidikan, dan meskipun juga memiliki kelemahan tetapi kelebihannya lebih besar untuk penerapan pembelajaran sehingga dapat membantu proses pembelajaran.

f. Proses Pembuatan Video

Proses pembuatan video merupakan tahapan dalam pembuatan sebuah video yang meliputi tiga tahapan utama yaitu praproduksi, produksi, dan pasca produksi.

Menurut Daryanto (2010:18) dalam proses membuat media video pembelajaran secara umum ada tiga tahap yaitu, praproduksi, produksi, dan pasca produksi.

Menurut Jaka Warsihna (2009:10) dalam proses pembuatan video pembelajaran menjelaskan ada tiga tahap, yaitu praproduksi (pesiapan), produksi (proses), pascaproduksi (pengumpulan gambar).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan video terdiri dari tahap praproduksi, produksi, dan pasca produksi.

1. Praproduksi

Menurut Daryanto (2010:18) dalam proses membuat media video pembelajaran tahap pertama yaitu Praproduksi. Tahap praproduksi melalui tahap yang panjang dan menentukan keberhasilan pada tahap selanjutnya. Tahap ini merupakan perencanaan dari kegiatan selanjutnya dan hasil yang akan dicapai meliputi, (a) Penentuan ide/tema, (b) Penyusunan isi media video, (c) Penyusunan kebutuhan pembuatan media video, (d) Penyusunan materi media video, (e) Penyusunan naskah/cerita, (f) Pengkajian naskah.

Dalam proses pembuatan video pembelajaran tahap pertama yaitu praproduksi, meliputi :

- a) Penentuan ide/eksplorasi gagasan
- b) Penyusunan garis besar isi media video (GBIMV)
- c) Penyusunan jabaran materi media video (JMV)
- d) Penyusunan naskah
- e) Pengkajian naskah (Jaka Warsihna, 2009:10)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa praproduksi dalam pembuatan video terdiri dari penentuan ide, penyusunan isi video, penyusunan materi, penyusunan naskah, dan pengkajian naskah. Hasil akhir dari tahap praproduksi yaitu naskah video pembelajaran yang telah disetujui oleh pengkaji dan dinyatakan kebenarannya, sehingga naskah tersebut layak produksi serta masuk tahap berikutnya yaitu produksi.

2. Produksi

Produksi yaitu mengikuti tahapan naskah dalam dua unsur, yaitu:

- a) Unsur visual
 - 1) Pemain, yaitu orang yang tampil secara langsung maupun tidak langsung
 - 2) Setting, yaitu tempat dimana adegan/kejadian berlangsung
 - 3) Properties, yaitu segala benda/perlengkapan dalam pembuatan media video
 - 4) Lighting, yaitu memberikan pencahayaan
 - 5) Gerak, yaitu gerak fisik
- b) Unsur audio/ suara
 - 1) Suara pemain, yaitu dialog/narasi
 - 2) Suara efek, yaitu segala macam bunyi kecuali musik
 - 3) Musik, terdiri dari pembuka, penutup, brige, background, smash. (Daryanto, 2010:85)

Menurut Menurut Jaka Warsihna (2009:11) Produksi merupakan tahap selanjutnya setelah naskah diterima oleh Produser dan Sutradara. Untuk menghasilkan gambar dan suara sesuai dengan keinginan penulis naskah, maka pada tahap ini harus dilakukan berbagai kegiatan, meliputi:

- a) Rembuk Naskah
- b) Penentuan Tim Produksi
- c) Casting (Pencarian Pemain)
- d) Hunting (Pencarian Lokasi Shooting)
- e) Cru Metting (Rapat Tim Produksi)
- f) Pengambilan Gambar

Dari beberapa pendapat diatas menyimpulkan bahwa produksi yaitu proses pembuatan video yang telah disusun pada naskah. Sehingga hasil akhir dari kegiatan produksi yaitu sekumpulan gambar dan suara dari lapangan yang siap diserahkan kepada editor untuk dipilih sesuai naskah.

3. Pascaproduksi

“Menurut Daryanto (2010:88) pascaproduksi dalam proses pembuatan video yaitu memilah dan menyatukan gambar yang diedit dengan memberikan efek dan music sehingga menghasilkan gambar video sesuai dengan naskah”. Menurut Jaka Warsihna (2009:11) pascaproduksi yaitu sekumpulan gambar dan suara yang diterima oleh editor, kemudian langkah selanjutnya yaitu tahap pemilihan gambar dan suara yang terbaik. Gambar dan suara tersebut kemudian disambung-sambung.

Tahap pascaproduksi cukup panjang, yaitu meliputi:

- a) Editing (Penggabungan dan Pemilihan Gambar)
- b) Mixing (Pengisian Musik)
- c) Preview
- d) Ujicoba
- e) Revisi
- f) Distribusi/Penyiaran (Jaka Warsihna, 2009:12)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengungkapkan bahwa pascaproduksi yaitu tahapan atau proses pemilihan gambar oleh seorang editor melalui tahap editing, mixing, preview, ujicoba, refisi,dan distribusi. Hasil akhir dari kegiatan ini yaitu sebuah media video pembelajaran yang siap dimanfaatkan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran di kelas.

5. Kompetensi Belajar

a. Pengertian Kompetensi Belajar

Kata kompetensi biasanya diartikan kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas yang telah disyaratkan. Menurut Rusman, (2010 : 70) kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai de ngan kondisi

yang dipersyaratkan. Dengan kata lain kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2006 : 68) “kompetensi dalam konteks pengembangan kurikulum adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”. Seseorang yang memiliki kompetensi tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Menurut Mulyasa (2006:36) kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam arti lain kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan / kecakapan yang diperoleh siswa dalam suatu proses belajar mengajar yang memenuhi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Tiga ranah tersebut harus dimiliki oleh siswa sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas tertentu atau mencakup keahlian tertentu.

Kompetensi sebagai tujuan, di dalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan dalam bidang kognitif.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu.
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan. (Wina Sanjaya, 2006:68)

Kompetensi ini tidak hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Klasifikasi kompetensi mencakup :

- 1) Kompetensi Lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu.
- 2) Kompetensi Standart, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.
- 3) Kompetensi Dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi dasar termasuk pada tujuan pembelajaran. (Wina Sanjaya, 2006 : 69)

Menurut Jarolimex dan Foster dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:202), proses belajar mengajar, terdapat tiga ranah kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran. Tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual.

Menurut Bloom dalam indikator aspek kognitif mencakup:

- a) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), kemampuan mengingat kembali bahan yang telah dipelajari.
- b) Pemahaman (*komprehension*), yaitu kemampuan memahami atau menangkap pengertian tentang isi pelajaran yang telah dipelajari.
- c) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan/menerapkan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
- d) Analisis (*analysis*), merupakan kemampuan menguraikan, mengidentifikasikan dan menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan.
- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, menggabungkan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.
- f) Evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu. (Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 202)

Indikator dalam ranah kognitif yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran mengubah pola bus adalah pengetahuan dasar tentang busana wanita, ciri-ciri yang harus diterapkan dalam membuat busana wanita, ukuran-ukuran yang diperlukan dalam mengubah pola bus dan bagaimana cara mengambil ukuran badan yang diperlukan dalam membuat pola, menganalisis desain ukuran apa saja yang dipakai dalam membuat pola seperti desain yang ditentukan.

Penilaian pada ranah kognitif menggunakan instrumen tes tertulis. Bentuk penilaian tertulis ini terdiri atas bentuk objektif dan bentuk uraian. Bentuk objektif berupa bentuk uraian meliputi uraian bebas dan uraian terbatas.

Dalam penelitian ini, penilaian yang digunakan adalah bentuk uraian (*essay*). Tes *essay* dapat digunakan untuk mengukur tujuan-tujuan khusus yang berupa pengertian, sikap, perhatian, dan kreatifitas. Selain itu tes *essay* dapat mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Menurut Asep jihad dan Abdul haris (2009 : 87) Untuk penskoran, tes essai tidak menggunakan jawaban benar = 1 dan salah = 0,tetapi menggunakan pola kontinum, misal 0 s/d 10 atau 0 s/d 100. Penskoran dapat pula menurut kebutuhan tergantung bobot dari masing-masing butir soal yang diujikan. Bobot tersebut tidak harus sama, dan ditentukan berdasarkan cakupan bahan, tingkat kompleksitas, tingkat kesulitan dan kemampuan berpikir yang dituntut.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Tujuan dari ranah afektif yaitu berhubungan dengan perhatian, sikap, perasaan dan emosi.

Menurut Krathwohl dkk dalam aspek afektif mencakup:

- a) Penerimaan (*receiving*), merupakan kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang.

- b) Penanggapan (*responding*), keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela.
- c) Penilaian (*valueting*), kepekaan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten dan komitmen.
- d) Pengorganisasian (*organization*), yaitu kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya. Memecahkan konflik antar nilai dan membangun sistem nilai.
- e) Karakterisasi(*characterization*), merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan. (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:205)

“Lima karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek”. Masnur (2011: 166-172). Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan dianggap buruk. Sedangkan moral merupakan keterkaitan antara perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.

Menurut perkembangannya ranah afektif yang diterapkan di sekolah adalah sikap. Untuk itu indikator afektif yang akan dinilai dalam pembelajaran mengubah pola blus adalah sikap siswa dan tanggung jawab.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani, atau kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*).

Ranah psikomotor mencakup:

- a) Persepsi (*perseption*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
- b) Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan mengambil tindakan.
- c) Respon terbimbing (*guide respon*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba.
- d) Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses di mana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri.
- e) Respon nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerak secara mahir dalam bentuk gerakan yang rumit.
- f) Penyesuaian (*adaption*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih probematis.
- g) Penciptaan (*organination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreatifitas. (Nanang Hanafiah, 2009:22)

Ranah psikomotor berhubungan erat dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Dalam pelajaran kompetensi mengubah pola bus ranah psikomotor yang ingin dicapai yaitu keterampilan peserta didik dalam membuat pola bus sesuai desain.

Dalam suatu pembelajaran perlu dilakukannya pengukuran pencapaian kompetensi. Menurut Rusman (2010:6) "Indikator kompetensi merupakan perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar

tertentu yang menjadi dasar acuan penilaian mata pelajaran". Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Penilaian berbasis kompetensi harus dilakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar kompetensi oleh peserta didik. Penilaian pembelajaran keterampilan tidak hanya pada hasil atau produk keterampilan yang dibuat saja. Tetapi juga serangkaian proses pembuatannya karena dalam pembelajaran keterampilan, kompetensi dasar mencakup seluruh aspek persiapan, proses pembuatan dan hasil produk.

Pengolahan nilai akhir siswa dilakukan menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP), karena penentuan nilai yang diberikan kepada siswa dilaksanakan dengan membandingkan nilai individu siswa dengan nilai ideal. Nilai ideal dalam penelitian ini yaitu 73. Maka dapat dikatakan apabila siswa yang mendapat nilai kurang dari 73 dinyatakan belum tuntas.

6. Kontruksi Pola Busana Wanita

a. Konstruksi Pola Busana

Kontruksi pola busana merupakan salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran membuat busana wanita. Membuat busana wanita merupakan mata pelajaran program produktif yang terdapat

pada bidang keahlian Tata Busana. Pembuatan busana wanitaini diwujudkan dalam bentuk blus, hal ini penting dan harus dikuasai oleh siswa kelas XI program keahlian busana butik di SMK Negeri 1 Pengasih.

b. Pengertian Konstruksi Pola

Pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran dari bagian-bagian badan yang diperhitungkan secara matematis dan digambarkan pada kertas, sehingga tergambar bentuk badan muka dan belakang, rok, lengan, kerah dan sebagainya. (Widjningsih, dkk, 1994: 3)

Dijelaskan lebih lanjut bahwa untuk memperoleh pola konstruksi yang baik harus dikuasai hal-hal seperti: 1) cara pengambilan macam-macam ukuran secara cermat dan tepat menggunakan ban peter sebagai alat penolong sewaktu mengukur dan menggunakan pita pengukur yang kedua permukaannya mempunyai ukuran yang sama (cm), 2) cara menggambar bentuk tertentu seperti garis leher, garis kerung lengan, dan yang lain harus lancar, 3) perhitungan pecahan dari ukuran yang ada dalam konstruksi secara cermat dan tepat.

Pola sangat penting dalam membuat busana, baik tidaknya busana yang dikenakan di badan seseorang (kup) sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri. Pola itu sendiri dapat diartikan sebagai jiplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nantinya dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang. Kemudian dijelaskan pula bahwa pola konstruksi adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan si pemakai dan digambar dengan perhitungan secara matematika sesuai dengan sistem pola konstruksi masing-masing. (Ernawati, dkk, 2008: 221)

Konstruksi pola busana merupakan salah satu mata pelajaran di bidang studi Tata Busana yang merupakan inti dari pengetahuan tentang pembuatan pola, tanpa pola pembuatan busana dapat dilaksanakan tetapi kup dari busana tersebut tidak akan memperlihatkan bentuk feminim seseorang. (Porrie Muliawan, 2000: 1)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konstruksi pola busana adalah pola busana yang dibuat berdasarkan ukuran dari bagian-bagian badan yang diperhitungkan secara matematis dan digambarkan pada kertas supaya dapat dipadukan dengan pemilihan bahan pakaian sesuai dengan kebutuhan pakaian tersebut (waktu dan tujuannya).

Pada pembuatan pola konstruksi, pola konstruksi dibuat melalui dua tahap, yaitu:

1. Pola Dasar

Pola dasar adalah kutipan bentuk badan manusia yang asli, atau pola yang belum diubah. Pola dasar terdiri dari pola bagian atas dari bahu sampai pinggang biasa disebut dengan pola dasar muka dan belakang. Pola bagian bawah dari pinggang sampai lutut atau mata kaki, biasa disebut pola rok muka dan belakang. Adapun pola badan atas yang menjadi satu dengan pola badan bawah biasa disebut dengan pola dasar gaun.

"Pattern paper is available through suppliers in a variety of weights and colors for special purposes" yang diartikan sebagai berikut yaitu, pola dalam berbagai bentuk memiliki manfaat dan tujuan khusus menurut (Helen Joseph – Armstrong 2008:20)

2. Pecah Pola

Pecah pola adalah menyesuaikan mode atau desain pada gambar pola dengan contoh yang dikehendaki, kemudian

memisahkan bagian-bagian model menjadi pola-pola yang siap dijadikan petunjuk untuk menggunting pola padan.

Terdapat beberapa teknik/sistem pembuatan konstruksi pola, yaitu kelompok sistem konstruksi pola yang berasal dari Eropa dan kelompok konstruksi pola yang berasal dari Jepang. Dari dua kelompok sistem konstruksi pola yang digunakan terdapat berbagai sistem pembuatan pola dasar busana wanita yang diberi nama sesuai dengan nama kota, nama sekolah, atau nama pencipta polanya.

"Beberapa sistem polanya adalah *danckaerts, charmant* atau *wielsma, Muhawa, JHC.Mayneke, Cuppens Geur, dressmaking, Soen, practice* , IPBI Kartini dan lain sebagainya". (Widjiningsih, 1994:6). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan pola konstruksi agar hasilnya baik, yaitu:

1. Cara pengambilan ukuran harus dilakukan dengan teliti dan tepat menggunakan pita ukur.
2. Dalam menggambar bentuk-bentuk lengkung seperti garis krah, garis lengan harus luwes. Biasanya untuk memperoleh garis yang luwes dibantu dengan penggaris lengkung. Misalnya penggaris panggul, penggaris kerung lengan dan kerung leher.
3. Penghitungan dari ukuran yang ada dilakukan dengan teliti dan cermat.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pola Konstruksi

Meskipun pola konstruksi dapat dibuat untuk semua bentuk badan, namun juga tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan dan kekurangan pola konstruksi sebagai berikut:

Kelebihan pola konstruksi:

- a) Bentuk pola sesuai dengan bentuk badan seseorang.
- b) Besar kecilnya lipit bentuk lebih sesuai dengan besar kecilnya buah dada seseorang.
- c) Perbandingan bagian-bagian dari model lebih sesuai dengan besar kecilnya bentuk badan sipemakai.

Kekurangan Pola Konstruksi:

- a) Menggambarnya tidak mudah.
 - b) Memerlukan waktu yang lebih lama.
 - c) Membutuhkan banyak latihan.
 - d) Harus mengetahui kelemahan dari konstruksi yang dipilih.
- (Widjiningsih dkk, 1994:4)

Alat yang dibutuhkan untuk menggambar pola adalah penggaris lurus, penggaris siku-siku, penggaris kerung leher, penggaris lengan, penggaris panggul serta alat-alat tulis yang lain seperti pensil, bolpoin merah biru dll. Untuk menggambar pola kecil dalam buku pola diperlukan skala $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, atau $\frac{1}{8}$ tergantung besar kecilnya pola.

Dalam membuat pola konstruksi diperlukan ukuran-ukuran badan dan pada saat mengambil ukuran hendaknya memperhatikan orang yang akan diukur dan barang-barang yang dapat menyebabkan ukuran kurang tepat ditanggalkan. Mengambil ukuran merupakan tahap awal dalam pembuatan busana, dan dengan pengambilan ukuran ini harus dilakukan

dengan cermat karena ukuran akan menentukan hasil akhir sebuah busana.

Menurut "saat akan mengambil ukuran, model atau orang yang diukur harus berdiri dengan sikap tegak lurus supaya ukuran yang diambil tepat". Berikut adalah cara mengambil ukuran pada bagian-bagian badan:

- a) Lingkar badan (LB), diukur sekeliling badan yang terbesar, ditambah 6 – 8 cm untuk kelonggaran.
- b) Lingkar pinggang (LPi), diukur sekeliling pinggang ditambah 1 cm, sebelum diukur pinggang diikat pinggang diikat dengan veterban.
- c) Lingkar panggul (LPa), diukur pada sekeliling panggul yang terbesar ditambah 4 cm.
- d) Panjang punggung (PP), diukur dari tulang leher belakang sampai batas tali pinggang.
- e) Lebar Punggung (LP), \pm turun 7 cm dr tulang leher belakang kemudian diukur dari batas lingkar lengan kiri sampai lingkar lengan kanan. Panjang bahu (PB), diukur dari garis leher tertinggi sampai bahu terendah.
- f) Lebar muka (LM), diukur dari garis kerung lengan sebelah kiri ke kerung lengan sebelah kanan, lebih kurang 5 cm di bawah garis lekuk leher.
- g) Lingkar kerung lengan, diukur melingkari kerung lengan dengan kelebihan. 1 jari atau ditambah 1 cm.

- h) Panjang lengan, diukur dari pangkal lengan sampai panjang yang dikehendaki.
- i) Panjang rok (PR), Diukur dari lekuk leher sampai panjang yang dikehendaki atau diukur dari pinggang sampai panjang yang dikehendaki. (Darminingsih dan Sunaryati, 1985 : 34)

Dalam membuat pola konstruksi, tanda-tanda pola juga harus diperhatikan, seperti garis tepi pola badan depan diberi warna merah, dan garis tepi pola badan belakang diberi warna biru. Garis tengah muka dan tengah belakang yang menunjukkan lipatan kain digambar dengan garis titik (.....). garis pertolongan digambar dengan garis garis pendek (-----). Arah benang panjang kain pada pola atau disebut arah serat digambar dengan garis panah (). Tanda lipit pada pola digambar dengan bentuk dua garis diagonal berlawanan arah yang bertemu (V). Sedangkan bagian pola yang bertumpukan digambar dengan garis zigzag (VVVVV).

Sistem pola yang digunakan pada penelitian ini adalah sistem IPBI Kartini untuk materi pola dasar yang digunakan, karena pola konstruksi sistem IPBI Kartini adalah materi pola yang digunakan di SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, penelitian ini difokuskan pada pengubahan pola blus menggunakan teknik konstruksi pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita

yang dikerjakan siswa yaitu persiapan, proses, hasil unjuk kerja dan hasil kerja. Adapun aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Persiapan

Aspek persiapan yang dinilai adalah kelengkapan alat dan bahan. Untuk alat yaitu mesin disediakan oleh pihak sekolah, jadi peneliti menilai kelengkapan alat dan bahan sebagai berikut:

a) Alat:

Penggaris pola, Skala, Pensil, Penghapus, Pensil merah biru, lem.

b) Bahan:

Buku kostum/buku pola, Kertas merah biru dan Kertas payung.

2. Proses

Ketepatan menganalisa desain dan mengubah dan ketepatan dalam pengukuran pola menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pengubahan pola, apabila terjadi kesalahan pengukuran maka akan berpengaruh besar pada busana yang akan dijahit. Untuk menghindari itu, maka pada proses pengubahan pola apabila selesai perlu pengecekan pola dengan ukuran dan kesesuaian dengan desain.

3. Hasil

a) Kelengkapan tanda pola

Tanda-tanda pola adalah beberapa macam garis warna yang dapat menunjukkan keterangan dan gambar pola. Tanda

pola sangat diperlukan pada pembuatan pola karena dengan tanda pola, petunjuk bisa jelas dan mudah diikuti.

b) Kesesuaian hasil pola dengan desain

Pola yang telah diubah harus sesuai dengan desain yang telah ditentukan maka diperlukan adanya ketelitian dan kecermatan dalam perubahan pola.

c) Kerapian dan kebersihan

Kerapian dan kebersihan meskipun tidak mempengaruhi pada ukuran pola tetapi dapat mengantisipasi kebingungan pada garis pola. Dalam arti apabila pola dibuat dengan rapi dan bersih maka dapat mudah terbaca atau lebih mudah memahami bagian-bagian pola dan memperjelas pada saat melakukan pemotongan pola sampai merader. Kerapian dan kebersihan pola yaitu garis pola tegas, jelas selain itu keluwesan bentuk pola terhindar dari coretan agar hasil akhir bersih dan rapi.

d. **Busana Wanita**

Kata "busana" diambil dari bahasa Sansekerta "*bhusana*". Namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti "busana" menjadi "padanan pakaian". Meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Menurut Ernawati (2008 :1) Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (*milineris dan aksesories*) dan tata riasnya. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang

tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh.

Busana wanita dapat diartikan segala sesuatu yang dikenakan wanita mulai dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki. (Ernawati, 2008:24)

Secara garis besar busana meliputi :

(1) Busana Mutlak

yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya, blus, bebe dan lain-lain, termasuk pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam dan lain sebagainya.

(2) *Milineris*

Yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna di samping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, scraf, shawl, jam tangan dan lainlain.

(3) *Aksesoris*

yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, bross dan lain sebagainya. (Ernawati, 2008:24)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa busana wanita tidak hanya sebatas pakaian saja, akan tetapi adalah kesatuan dari keseluruhan yang kita kenakan mulai dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki baik yang sifatnya pokok atau sebagai hiasan saja.

Terdapat berbagai macam busana wanita diantaranya adalah blus, rok, celana, gaun dan lain sebagainya, akan tetapi dalam penelitian ini, materi pengubahan pola busana yang digunakan adalah mengubah pola gaun.

e. Mengubah Pola

Kata mengubah berasal dari kata "ubah", menurut kamus besar bahasa Indonesia, mengubah berarti membuat sesuatu menjadi seperti apa yang dikehendaki. "Pengertian mengubah pola busana adalah mengubah pola dasar menurut model yang dikehendaki atau mengonstruksi pola busana dengan bermacam-macam model". (Widjiningsih dkk, 1994:70).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dirangkum bahwa mengubah pola busana adalah membuat pola dasar busana menjadi pola yang sesuai dengan model yang dikehendaki.

Agar pola yang dihasilkan sesuai dengan desain dan bentuk tubuh maka harus melalui langkah-langkah yang baik dan benar. (Widjiningsih, dkk, 1994:71)

Langkah-langkah dalam mengubah model busana disebut juga dengan prinsip-prinsip mengubah model, yaitu:

- 1) Menyimak model busana
- 2) Memindahkan lipit bentuk
- 3) Menggambar macam-macam garis hias
- 4) Menggambar macam-macam model lengan
- 5) Menggambar macam-macam model kerah
- 6) Menggambar macam-macam model rok
- 7) Mengonstruksi pola menurut model (Widjiningsih, dkk, 1994:71)

Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat Ernawati Dkk (2008 : 317) yaitu sebelum mengubah pola busana, hal yang harus diperhatikan adalah analisa desain pakaian, Analisa desain pakaian dilakukan.

Langkah – langkah mengubah model busana dengan cara sebagai berikut:

- (1) Memperhatikan desain secara keseluruhan.
Umumnya desain digambarkan dengan gaya berdiri menghadap kedepan atau miring tiga per empat. Perbandingan letak bagian-bagian busana pada sikap berdiri model akan lebih memudahkan kita memahami desain pakaian yang akan dibuat.
- (2) Pahami gambar bagian-bagian busana pada desain.
Gambar bagian-bagian busana yang dimaksud merupakan garis-garis pakaian pada desain, misalnya garis leher, garis lingkaran badan, garis pinggang, garis panggul, garis tengah muka dan tengah belakang, garis lingkaran kerung lengan, garis besar lengan dan garis batas kup atau tinggi dada. Garis-garis ini akan memudahkan kita untuk menganalisa bagian-bagian busana yang ada pada desain.
- (3) Memahami letak jatuh pakaian pada badan
Dilihat dari letak jatuh pakaian pada badan. Hal ini dapat diamati pada bagian sisi atau bagian bawah pakaian. Jika dilihat pada bagian sisi, bahan yang jatuhnya lurus ke bawah atau agak kaku dapat diperkirakan bahannya tebal dan kaku. Sebaliknya jika jatuh bahan mengikuti bentuk tubuh berarti bahan yang digunakan bahan yang tipis atau melangsai. Begitu juga jika dilihat pada bagian bawah rok/pakaian. Bagian bawah rok yang terlihat agak bergelombang, maka bahan yang digunakan tipis atau melangsai sebaliknya bagian bawah yang lurus dan terlihat agak kaku, berarti menggunakan bahan yang agak tebal dan kaku. (Ernawati dkk, 2008 : 317)

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, maka dapat dirangkum bahwa mengubah pola busana adalah mengubah pola dasar menurut desain busana yang dikehendaki dengan menganalisa desain dengan baik agar dapat menciptakan busana yang bagus dan baik dikenakan.

Pada penelitian konstruksi pola busana wanita ini, peneliti melakukan penelitian di kelas XI program keahlian busana butik pada pembelajaran mengubah pola konstruksi menjadi pola blus.

f. Pengertian Blus

“Blus adalah busana wanita untuk bagian atas tubuh atau atasan, detail blus bisa sangat beragam, bisa berkerah atau tanpa kerah, berlengan atau tanpa lengan dalam 1001 variasinya” (Irma Hadisurya,dkk, 2010: 75).

Menurut Porrie Muliawan (2000: 49) blus adalah pakaian yang menutupi badan bagian atas sampai bawah pinggang, sedikit atau banyak (misal sampai panggul). Blus dapat dipakai di luar rok atau dalam rok. Blus yang dipakai di luar rok panjangnya berdasarkan disainnya atau model. Blus yang dipakai dalam rok tambahan di bawah pinggang dari 15 cm sampai sepanjang tinggi panggul. Blus yang panjang sampai lewat panggul di pakai di luar rok disebut tunik.

“Blus adalah busana yang biasa dipakai oleh wanita dari segala umur, mulai dari anak – anak, remaja, orang dewasa dan orang tua” (Daryati Sukamto, 2000: 3). Blus dipakai sebagai penutup badan bagian atas, panjang nya sampai di bawah pinggang atau panggul.Apabila panjangnya sampai paha disebut tunik.Pasangan blus dapat dipakai dengan rok, kulot, celana, panjangnya menurut selera. Model blus sangat bervariasi, mulai dari yang sangat sederhana sampai yang rumit dan sulit cara membuatnya. Macam-macam kerah dan lengan dapat dikombinasikan sehingga menghasilkan model yang serasi. Selain itu, mungkin saja orang memilih model blus tanpa kerah atau tanpa lengan. Menurut cara pemakaiannya, ada dua jenis blus, yaitu blus luar dan blus dalam. Blus luar dipakai diluar rok, kulot,

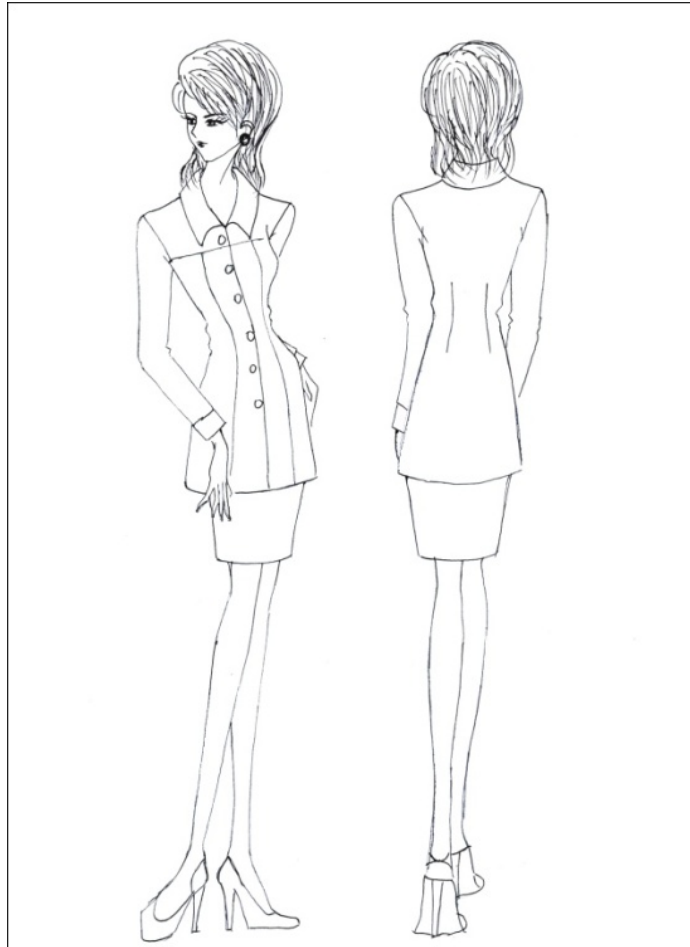
celana. Sedangkan blus dalam dipakai di dalam rok, kulot, celana. Apabila diperhatikan bentuknya dapat dibedakan blus yang longgar dan blus yang pas mengikuti bentuk badan. Blus dalam selalu yang longgar, sedangkan blus luar pas atau longgar.

"Blouse designs are based on drapping principles of the torso foundation" yang diartikan sebagai berikut, desain blus didasarkan pada pembuatan sesuai bentuk tubuh menurut Helen Joseph – Armstrong (2010 : 441).

"Blouses (shirts) cover the upper torso. They feature an infinite variety of style lines, depending on their design details and the occasions for which they are designed. Depending on their fabric and decoration, blouse can be worn casually, for work, or for formal occasions. Design feature, such as sleeves, collars, cuffs, and plackets, can be used to alter or enhance the overall appearance of a blouse" yang diartikan sebagai berikut yaitu blus menutupi tubuh bagian atas, dengan berbagai desain dan kesempatan yang tidak terbatas. Tergantung pada jenis bahan dan dekorasi, blus dipakai pada saat santai, untuk acara resmi, dan lain – lain menurut injo kim dan mikyung uh (2002:372).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa blus adalah busana untuk bagian atas tubuh atau atas yang biasa dipakai oleh wanita dari segala umur, mulai dari anak – anak, remaja, orang dewasa dan orang tua.

Dibawah ini adalah desain blus yang akan dipraktekkan sebagai konstruksi pola pada kelas XI program keahlian busana butik pada pembelajaran busana wanita:



Sumber : *Job sheet* SMK N 1 Pengasih

Gambar 1. Disain Blus

Berdasarkan Silabus Kompetensi Kejuruan Tata Busana SMK Negeri 1 Pengasih dijabarkan dari tahapan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa dari mata pelajaran membuat pola busana wanita dengan teknik konstruksi antara lain: (1) mengukur tubuh; (2) menguraikan macam-macam teknik membuat pola secara konstruksi; (3) menggambar pola bagian-bagian busana; (4) merubah pola dasar sesuai dengan gambar busana; (5) memeriksa pola; (6) menggunting

pola, (7) merancang bahan dan harga, (8) melakukan uji coba pola, (8) menyimpan pola.

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan penelitian di kelas XI program keahlian busana butik dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Teori dalam kompetensi dasar konstruksi pola busana adalah sebagai berikut:

1) Persiapan alat dan bahan.

Menyiapkan alat-alat yang diperlukan seperti pensil, pensil merah dan biru, drawing pen, karet penghapus, penggaris pola, skala dan gunting kertas. Bahan penunjang atau pelengkap yang sesuai dengan desain seperti buku kostum dan kertas pola. Menurut Daryanti Sukanto (2000: 38) bahan untuk membuat blus sebaiknya dipakai bahan yang sedang atau tipis kecuali apabila blus dibuat satu stel dengan rok seperti pakaian kerja, blaser dan rok dibuat dari bahan tebal. Pemakaian busana blus dalam sehari-hari lebih cocok dari bahan yang dapat menyerap keringat serta tahan cuci, sedangkan untuk busana bepergian lebih diutamakan mahal dan mewah.

2) Pelaksanaan pembelajaran mengubah pola blus

Dalam pelaksanaan mengubah pola blus untuk mendapatkan hasil yang berkualitas hendaklah mengikuti prosedur kerja yang benar dan tepat disesuaikan dengan desain. Menurut Porrie Muliawan (2000: 49) syarat membuat pola blus yaitu: 1) sisi dari pola dasar harus ditambah 1 atau 2 cm untuk

kelonggaran, ketiak diturunkan, 2) bentuk garis sisi dapat lurus ke bawah atau berpinggang atau lurus sampai di pinggang, kemudian serong ke arah panggul.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti berikut ini dapat menjadikan kajian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, beberapa hasil penelitiannya adalah :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Suryani (2008) yang berjudul "Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Media VCD Terhadap Pencapaian Kompetensi Belajar Sejarah di SMA Negeri I Karanganyar dan SMA Negeri Karangpandan Tahun Pelajaran 2006/2007, menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia VCD menghasilkan kompetensi belajar sejarah yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual bermedia gambar. Hal ini berarti model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar. Relevansi antara penelitian tersebut dengan jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu menggunakan model pembelajaran kontekstual.
2. Hasil penelitian yang berjudul "Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP N Yogyakarta Ditinjau dari Pembelajaran dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan Kemandirian Belajar" yang dilakukan oleh Bibi Imna Zanu (2006) dengan kesimpulan yaitu prestasi belajar matematika pada siswa

yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan CTL lebih baik daripada yang menggunakan pendekatan konvensional. Pada siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, prestasi belajar matematika siswa pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL lebih baik daripada yang menggunakan pendekatan konvensional. Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu meninjau prestasi belajar.

3. Penelitian Dewi Nastiti Handayani (2012) yang berjudul *"Pengembangan Media Video Pembelajaran pada Mata Pelajaran Muatan Lokal Membatik di SMP Negeri 1 Pleret"* menunjukkan bahwa media video efektif dan layak 100% digunakan dalam proses pembelajaran, dan dikategorikan sangat menarik sebesar 53,1%, untuk kategori menarik sebesar 46,9%. Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti gunakan yaitu menggunakan media video pembelajaran.
4. Penelitian Rindang Elis Fitriyanti (2012) yang berjudul "Penerapan Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Kompetensi Belajar Mengubah Pola Busana Wanita Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Pengasih" menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif dalam meningkatkan kompetensi belajar siswa. Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu meninjau mata pelajaran busana wanita dalam mengubah pola busana.

Tabel 1. Relevansi Penelitian

Penelitian yang Relevan		Penelitian yang dilaksanakan (Putri K Ningrum)
Nama peneliti	Relevansi dengan penelitian yang diambil	
Nunuk Suryani	Penelitian menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media VCD dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.	Relevansi antara penelitian tersebut dengan jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar.
Bibi Imna Zanu	Penelitian menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.	Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu meninjau prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual
Dewi Nastiti Handayani	Penelitian menggunakan media video pembelajaran dalam penerapan pembelajaran	Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti gunakan yaitu menggunakan media video pembelajaran.
Elis Fitriyanti	Penelitian bertujuan meningkatkan kompetensi mata pelajaran busana wanita dalam mengubah pola busana.	Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu meninjau mata pelajaran busana wanita dalam mengubah pola busana.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam dunia pendidikan dipandang berkualitas jika berlangsung efektif, efisien, inovatif, bermakna dan ditunjang oleh sumber daya. Suatu kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan

materi yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar yang dapat dilihat dari hasil belajarnya. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan pengajar bertanggung jawab merencanakan dan mengolah kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran busana wanita khususnya bidang kompetensi mengubah pola blus dengan teknik konstruksi.

Pembelajaran mengubah pola blus dengan teknik konstruksi merupakan salah satu kompetensi yang wajib dilalui oleh setiap siswa dalam program keahlian busana butik. Hasil pembelajaran mengubah pola blus pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 pengasih masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM (73). Hasil belajar yang masih rendah ini dikarenakan adanya beberapa permasalahan diantaranya adalah kurangnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa kurang menguasai kompetensi dasar mengubah pola, selain itu adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik sehingga siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran mengubah pola blus.

Berdasarkan paparan masalah pembelajaran mengubah pola blus diatas, maka diperlukan suatu perubahan dalam pembelajaran, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik agar siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga kompetensi belajar mengubah pola gaun dapat meningkat.

Salah satu metode yang mampu mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga dapat menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa adalah menggunakan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit, dan suasana menjadi kondusif. Pada pembelajaran kontekstual untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian media seperti media video pembelajaran.

Media video pembelajaran merupakan media pembelajaran yang efektif dalam membantu proses pembelajaran berupa sinyal audio dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial yang ditampilkan dalam sebuah televisi atau sejenis layar. Dengan adanya dukungan dari media pembelajaran tersebut maka siswa dapat lebih termotivasi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

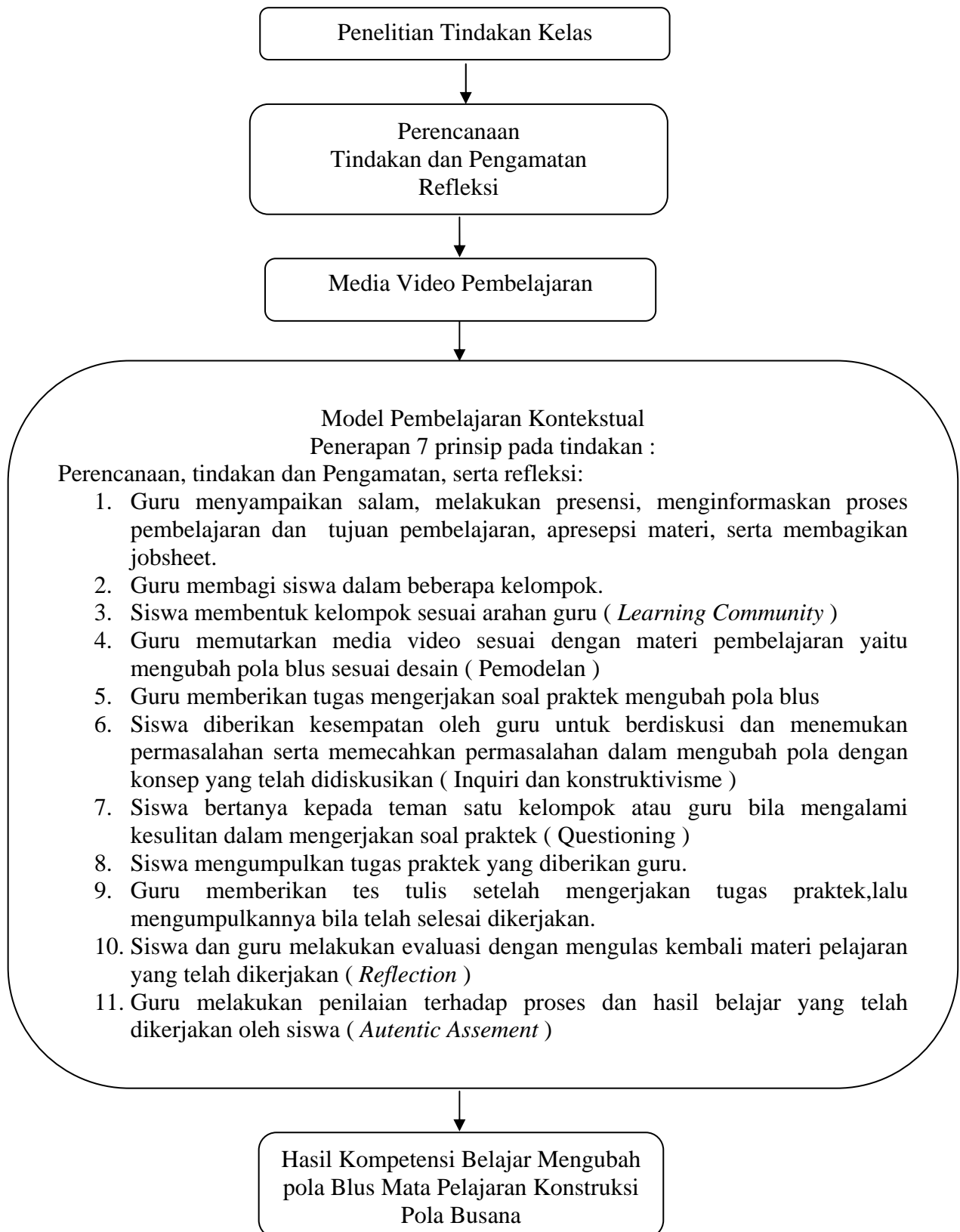
Kompetensi belajar merupakan tingkat penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang ditunjukkan dengan skor atau nilai. Peserta didik dengan nilai atau skor tinggi, artinya lebih menguasai materi pembelajaran dibandingkan peserta didik yang memperoleh skor yang lebih rendah.

Model pembelajaran kontekstual dengan media video untuk mata pelajaran konstruksi pola busana akan menjadikan siswa kelas XI di

SMK Negeri 1 Pengasih merasa seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video. Sehingga tingkat *retensi* (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran konstruksi pola pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pengasih.

Berikut adalah gambaran skema kerangka berfikir meningkatkan prestasi belajar konstruksi pola busana melalui model pembelajaran kontekstual bermedia video.

(skema gambar kerangka berpikir dapat dilihat pada halaman berikut)



Gambar 2. Skema Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini lebih menekankan pada persiapan, proses dan hasil penelitian, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video pembelajaran pada proses belajar kompetensi mengubah pola bus pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita di SMK Negeri 1 Pengasih?
2. Apakah model pembelajaran kontekstual dengan media video pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi belajar mengubah pola bus pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita siswa kelas XI SMK N 1 Pengasih?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kemmis dalam Wina Sanjaya (2006:24), "penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka".

Suharsimi Arikunto (2006:17) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian kolaborasi, yaitu pihak yang melakukan tindakan adalah guru mata pelajaran pembuatan pola itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti bukan seorang guru yang sedang melakukan tindakan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya (Pardjono dkk, 2007:12). Oleh karena itu, dijelaskan oleh dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) peneliti harus berkolaborasi dengan guru, sehingga peneliti dan guru melakukan tindakan sampai pada tahap analisis dan refleksi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang sengaja dimunculkan didalam kelas yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan dan digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam penelitian tindakan kelas ada 3 pengertian yang dapat diterangkan, yaitu :

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. (Suharsimi Arikunto, 2009:16)

Ciri khusus dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalah adanya tindakan (*action*) yang nyata, tindakan itu dilakukan pada situasi alami (bukan dalam laboratorium) dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan praktis. Tindakan tersebut merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.

Ciri khas lainnya dari penelitian tindakan kelas, yaitu :

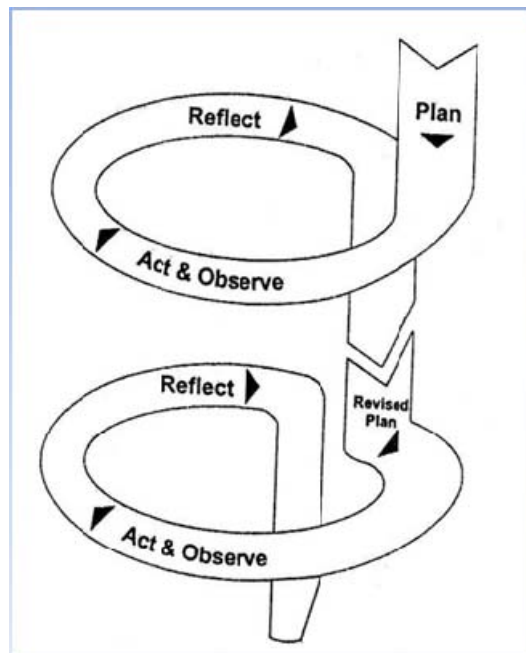
1. PTK merupakan kegiatan penelitian yang tidak saja berupaya untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiahnya.
2. Hal yang dipermasalahkan bukan dari hasil kajian teoritis atau dari hasil penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan yang nyata dan actual yang terjadi dalam pembelajaran di kelas.
3. PTK hendaknya dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
4. Adanya kolaborasi (kerja sama) antara praktisi (guru, kepala sekolah, siswa dan lain-lain) dan penelitian dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan persamaan tindakan (*action*). (Suharsimi Arikunto, 2010:65)

Menurut Suharsimi Arikunto, (2009:61) menjelaskan tujuan penelitian tindakan kelas (PTK), antara lain:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas.
3. Meningkatkan sikap profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).

Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada desain penelitian model Kemmis & McTaggart berikut.



Gambar 3. Desain Penelitian Model Kemmis & McTaggart
(Pardjono dkk, 2007:22)

Desain penelitian tindakan model Kemmis & Mc.Taggart (Parjono dkk,2007:22), terdapat empat tahapan penelitian tindakan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada desain penelitian tindakan model Kemmis & Mc.Taggart, tahapan tindakan dan observasi menjadi satu tahapan karena kedua kegiatan ini harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan, begitu pula pengamatan juga harus dilaksanakan, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan, maka rencana tindakan perlu dilaksanakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya, demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal.

Berikut ini merupakan penjelasan tentang tahap-tahap penelitian tindakan kelas (PTK) sesuai model Kemmis dan McTaggart, yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perencanaan Tindakan (*Action Plan*)

Tindakan (*action plan*), merupakan tindakan yang dibangun dan akan dilaksanakan, sehingga harus mampu melihat jauh kedepan. Rencana tindakan (*action Plan*) adalah prosedur, strategi yang dilakukan oleh guru dalam rangka melakukan tindakan atau perlakuan terhadap siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Actuating*) dan Observasi (Pengamatan)

Pelaksanaan tindakan adalah implementasi tindakan kedalam konteks belajar mengajar yang sebenarnya. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan menggunakan panduan perencanaan tindakan yang telah dibuat dalam pelaksanaannya bersifat *fleksibel* dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini, guru memberikan pelajaran kepada siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, jhoobshet, dan media video pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Contextual teacing Learning (CTL)* dalam kompetensi mengubah pola blus busana wanita dengan teknik konstruksi.

Sedangkan peneliti mengamati aktivitas siswa pada saat jalannya pembelajaran, pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan yang dilakukan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Pengamatan harus dilakukan secara cermat dan dirancang sebelumnya dengan baik. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan menggunakan lembar observasi dan lembar unjuk kerja.

3. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah upaya evaluasi diri yang secara kritis dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Refleksi harus dilakukan secara terbuka dan dilakukan dengan cara melaksanakan diskusi bersama antara

peneliti dan kolaborator. Refleksi dilakukan pada akhir siklus. Dari hasil refleksi ini, peneliti dapat menentukan, perlu atau tidaknya dilakukan siklus berikutnya.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010:16) adalah benda, hal, atau tempat data untuk variabel penelitian melekat dan dipermasalahkan. Subyek mempunyai posisi yang sangat penting dalam penelitian karena pada subyek terdapat data tentang variabel yang diteliti.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Program Keahlian Busana Butik SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo. Untuk menentukan subyek tersebut peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan subyek penelitian dengan pertimbangan tertentu yaitu 1) siswa kelas XI sedang mendapatkan materi kompetensi dasar mengubah pola busana wanita khususnya mengubah pola blus, 2) kelas XI yang ada di SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo hanya terdapat satu kelas, 3) prestasi belajar siswa juga belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 73.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas XI Program Keahlian Busana Butik SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo, hal ini dikarenakan sebagai berikut:

1. Pada studi pendahuluan menunjukkan sebagian besar prestasi belajar siswa kelas XI materi konstruksi busana wanita khususnya

mengubah pola blus masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 7,3.

2. Di SMK Negeri 1 Pengasih sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) pada program keahlian busana butik khususnya materi konstruksi pola busana wanita.
3. Guru program keahlian busana butik BK di SMK Negeri 1 Pengasih belum pernah menggunakan model pembelajaran kontekstual bermedia video.

Kemudian penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2013.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi membuat pola jas wanita dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan bantuan media video. Penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart yang memiliki empat komponen yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi yang terangkai dalam satu siklus.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus memiliki langkah-langkah yang berbeda, hal ini bertujuan untuk menyempurnakan langkah-langkah siklus yang lebih awal digunakan dalam penelitian ini.

Pada penelitian tindakan kelas ini prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapat data-data tentang kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan kompetensi

belajar siswa mengubah pola bus. Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Pra siklus yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian tindakan yaitu mengidentifikasi permasalahan yang ada dikelas. Peneliti mengadakan diskusi dengan guru mata pelajaran konstruksi pola busana, dengan maksud untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar dan sejauh mana pencapaian prestasi belajar konstruksi pola busana. Adapun hasil diskusi yaitu:

- a. Proses belajar dikelas belum berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari banyak siswa yang masih tidak aktif bertanya, sehingga siswa banyak yang mengerjakan tugas praktek asal jadi.
- b. Siswa kurang termotivasi dalam mengerjakan kompetensi mengubah pola bus pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti dan guru sebagai kolaborator dalam penelitian, merencanakan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajar konstruksi pola busana melalui model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran di kelas guru belum menggunakan media video yang bisa menarik perhatian dan motivasi siswa, peneliti menyarankan untuk mencoba menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan media video, sehingga dapat meningkatkan kompetensi belajar mengubah pola bus pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita pada kelas XI Program Keahlian Busana Butik di SMK

Negeri 1 Pengasih. Hasilnya guru merespon baik dan sepakat dengan rencana penerapan model pembelajaran kontekstual dengan media video untuk meningkatkan kompetensi belajar konstruksi pola busana.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah kegiatan menyiapkan model pembelajaran kontekstual yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Perencanaan pada siklus I didasarkan pada permasalahan yang didapat dari identifikasi masalah. Adapun secara rinci mengenai perencanaan pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan pra-survei dengan melakukan wawancara dengan guru dan pengamatan terhadap kondisi siswa, kelas, dan sekolah.
- 2) Berkonsultasi dengan guru wali kelas dan guru yang mengajar materi konstruksi pola busana terkait materi dan siswa.
- 3) Membuat jadwal pembelajaran untuk memberikan materi tentang konstruksi pola busana blus dengan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video.
- 4) Menyiapkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), *jobsheet*, dan lembar penilaian unjuk kerja.
- 5) Menyusun materi pembelajaran yang akan digunakan dalam naskah video.
- 6) Menyiapkan sumber belajar berupa bahan-bahan materi untuk membuat naskah video.

- 7) Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media video. Lembar observasi aktivitas siswa yang telah disusun oleh peneliti kemudian dikonsultasikan pada guru dan dosen pembimbing.
- 8) Menyusun lembar unjuk kerja yang digunakan untuk menilai hasil pekerjaan siswa (kompetensi belajar siswa).
- 9) Membuat media video yang dibantu oleh ahli pembuat media video yang digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual.
- 10) Menyiapkan kamera / alat perekam lainnya untuk mendokumentasikan semua aktivitas yang terjadi pada saat proses pembelajaran kontekstual menggunakan media video.

b. Pelaksanaan dan Pengamatan

Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pada tahap awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa mengenai konstruksi pola busana, guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dengan baik. Guru mengkondisikan siswa dengan membentuk kelompok secara acak dengan jumlah siswa perkelompok masing – masing 4 orang.

2) Kegiatan Inti Penerapan Pembelajaran Kontekstual menggunakan media Video.

- a) Siswa membentuk kelompok sesuai arahan guru.
- b) Guru memutar media video sesuai dengan materi pembelajaran yaitu mengubah pola blus sesuai desain.
- c) Guru memberikan tugas mengerjakan soal praktek mengubah pola blus sesuai desain.
- d) Siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk berdiskusi dan menemukan permasalahan serta memecahkan permasalahan dalam mengubah pola dengan konsep yang telah didiskusikan
- e) Siswa bertanya kepada teman satu kelompok atau guru bila mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal praktek
- f) Siswa mengumpulkan tugas praktek yang diberikan guru.
- g) Guru memberikan tes tulis setelah mengerjakan tugas praktek, lalu mengumpulkannya bila telah selesai dikerjakan.
- h) Siswa dan guru melakukan evaluasi dengan mengulas kembali materi pelajaran yang telah dikerjakan.
- i) Guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar yang telah dikerjakan oleh siswa.

3) Penutup

Guru memberikan kesempatan pada siswa yang belum paham untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan. Kemudian pembelajaran ditutup, siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran konstruksi pola busana blus. Guru sebaiknya selalu memberikan dorongan dan motivasi pada siswa untuk terus belajar dan yang terakhir guru menutup.

Observasi merupakan kegiatan merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan itu berlangsung. Hasil yang diperoleh dalam pengamatan tersebut merupakan pengaruh dari tindakan yang sudah dilakukan. Hasil yang diperoleh dalam pengamatan adalah dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk). Pengamatan dilakukan peneliti pada saat proses belajar mengajar konstruksi pola busana blus dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan media video. Dalam hal ini peneliti mengamati segala aktivitas siswa pada saat pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dengan media video sesuai dengan indikator yang telah dibuat di lembar observasi.

c. Refleksi

Dalam tahap ini, peneliti bersama guru sebagai kolaborator melakukan analisis dan memaknai hasil tindakan siklus I. Apabila dalam hasil refleksi tersebut terdapat aspek-aspek yang belum tercapai/berhasil, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II akan dilaksanakan setelah refleksi pada siklus I.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan pada siklus II dan selanjutnya sama dengan prosedur yang ada pada siklus I yang terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tindakan siklus II direncanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan untuk memperbaiki aspek-

aspek yang belum tercapai pada siklus I. Demikian juga dengan siklus selanjutnya, tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus sebelumnya. Siklus akan dihentikan apabila pencapaian kriteria yang telah ditentukan yaitu prestasi belajar konstruksi pola busana meningkat.

E. Kriteria Keberhasilan

Dari semua siklus yang telah dilakukan maka dapat dikatakan berhasil apabila kompetensi belajar siswa pada materi konstruksi pola busana wanita meningkat dengan rata – rata keberhasilan kelas sebesar 85% dengan KKM sebesar 73. Hal ini dapat dilihat dari hasil kompetensi belajar sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kontekstual bermedia video, sehingga siklus dapat dihentikan karena kriteria keberhasilannya telah tercapai.

F. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Lembar Observasi

“Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati

atau diteliti” (Wina Sanjaya, 2009:86). Data yang diambil melalui observasi mengenai segala sesuatu yang terjadi selama berlangsungnya tindakan melalui pembelajaran kontekstual, diantaranya situasi dan peristiwa di dalam kelas, perilaku siswa sampai dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

b) Lembar Penilaian Unjuk Kerja

Lembar penilaian unjuk kerja yaitu pengumpulan data dari hasil pembuatan pola jas wanita yang dibuat siswa berupa skor nilai atau angka. Penilaian dalam tes ini meliputi aspek afektif dan psikomotor.

c) Tes Tulis

Tes tulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan peserta didik dalam bentuk tulisan dan praktek. Bentuk tes tulis yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Tes tulis ini digunakan dalam penilaian aspek kognitif. Tes praktek yang digunakan yaitu penilaian psikomotor dan afektif.

d) Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen atau catatan yang mendukung dalam proses pembelajaran. Dokumen yang digunakan antara lain: RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), daftar kelompok siswa, daftar tugas dan daftar nilai siswa. Proses pembelajaran dicatat dalam catatan lapangan dan didokumentasikan dalam bentuk foto sehingga dapat digunakan untuk membuat proses refleksi.

2. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 203) instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

a) Lembar Unjuk Kerja

Lembar unjuk kerja digunakan untuk menilai siswa saat mendapatkan tugas kelompok mengubah pola busana dengan teknik konstruksi khususnya mengubah pola blus dengan cara mengamati unjuk kerja peserta didik. Rubrik penilaian unjuk kerja pada penelitian ini disajikan pada Tabel 2 berikut ini. (tabel dapat dilihat pada halaman berikut)

Table 2. Lembar Penilaian Unjuk Kerja Kompetensi Mengubah Pola Busana Wanita dengan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Menggunakan Media Video Pembelajaran

Ranah	Kriteria dan Indicator keberhasilan	Bobot	Skala pencapaian kompetensi				Keterangan
			1	2	3	4	
Psikomotor dan afektif	Persiapan						
	Menyiapkan alat mengubah pola blus a. Penggaris b. Skala c. Pensil d. Penghapus e. Pensil merah biru / spidol merah f. Bolpoint g. Gunting h. Lem Menyiapkan bahan mengubah pola blus: a. Pola dasar badan bagian depan b. Pola dasar bagian belakang c. Pola lengan d. Kertas payung	10					
	Proses						
	Mengubah pola dasar menjadi pola blus sesuai desain: a. Siswa mengubah pola bagian depan sesuai desain b. Siswa mengubah pola bagian belakang sesuai desain c. Siswa mengubah pola bagian lengan sesuai desain d. Siswa membuat kerah	60					

	sesuai desain e. Siswa aktif dalam pembelajaran f. Siswa bekerjasama dalam kelompok g. Siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok h. Siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu						
	Hasil						
	a. Kesesuaian bentuk pola sesuai desain b. Ketepatan ukuran pola c. Kelengkapan komponen / bagian pola d. Kelengkapan tanda pola e. Penggunaan warna pada pola f. Kesesuaian menggunakan alat g. Kerapian hasil mengubah pola h. Kebersihan hasil mengubah pola	30					
	Jumlah	100					

Penentuan skor aktif :

$$\begin{array}{rcl}
 1. & \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times \text{Bobot (10)}}{\text{Aspek} \times \text{Skor tertinggi (4)}} & = \dots\dots\dots \\
 2. & \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times \text{Bobot (60)}}{\text{Aspek} \times \text{Skor tertinggi (4)}} & = \dots\dots\dots \\
 3. & \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times \text{Bobot (30)}}{\text{Aspek} \times \text{Skor tertinggi (4)}} & = \dots\dots\dots + \\
 & \text{Jumlah skor tertinggi} & = \dots\dots\dots
 \end{array}$$

b) Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar kelompok siswa selama proses pembelajaran dan untuk mengetahui kondisi kelas pada saat pembelajaran dilakukan. Adapun kisi - kisi penilaian lembar observasi pembelajaran mengubah pola busana wanita dengan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video pembelajaran disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Kisi – kisi Penilaian Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kompetensi Mengubah Pola Bus

No	Aspek yang diamati	Indikator	No. item	Jumlah Amatan	Bentuk Amatan
1.	Fase 1 (Kegiatan Awal)	a. Pendahuluan	1,2,8	3	Observasi
		b. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	3,4,5,6,7	5	
		c. Mengkondisikan siswa kedalam kelompok	9		
2.	Fase 2 (Kegiatan Inti)	a. Menyajikan informasi	12,13,14	3	
		b. Siswa membentuk kelompok dengan instruksi guru.	10,11	3	
		c. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	15,16,17, 18,19,20, 21,22,24, 25,26	11	
		d. Evaluasi	23,27	2	
3.	Fase 3 (Kegiatan Akhir)	e. Melakukan refleksi	28	1	
		f. Menutup pelajaran dan menginformasikan pembelajaran berikutnya	29,30	2	
Jumlah				30	

c) Dokumentasi

Data yang diperoleh dari studi dokumentasi berupa foto-foto yang memberikan gambaran secara konkret mengenai kegiatan belajar yang dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran serta data berupa dokumen-dokumen lain. Dokumen ini misalnya adalah data hasil belajar, siswa, Silabus, RPP, daftar presensi siswa, profil sekolah.

d) Tes Kognitif

Tes kognitif yang diberikan kepada siswa berbentuk soal essay berjumlah 4 soal. Kisi – kisi tes kognitif dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 4. Kisi – kisi Tes Kognitif

No	Indikator	Sub indikator	Nomor soal	Jumlah soal	Bentuk soal
1	Pengetahuan tentang blus busana wanita (siklus 1)	a. Menjelaskan pengertian blus	1	1	Esay
		b. Menyebutkan ciri – ciri blus	2	1	
		c. Menyebutkan komponen / bagian dari blus	3	1	
		d. Menyebutkan ukuran yang digunakan dalam mengubah pola dasar menjadi pola blus	4	1	
	Jumlah soal			4	
2	Pengetahuan tentang blus busana wanita (siklus 2)	a. Menjelaskan pengertian Blus	1	1	Esay
		b. Menyebutkan alat dan bahan membuat pola kecil	2	1	
		c. Menyebutkan tanda pola	3	1	
		d. Menyebutkan ukuran yang digunakan dalam mengubah pola dasar menjadi pola blus	4	1	
	Jumlah soal			4	

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian instrumen dilakukan untuk memperoleh item yang benar-benar valid dan reliabel, sehingga bila digunakan dalam penelitian akan menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

1. Uji Validitas

Menurut Saifuddin Azwar (2001:5) validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya . "Validitas yaitu berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai". (Nana Sudjana, 1989:12).

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiono, 2003:137).

Menurut Sugiono (2003: 177-183) mengemukakan validitas instrumen terbagi menjadi tiga, antara lain:

a. Pengujian validitas konstruk (*construct validity*)

Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*), jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang. Mungkin para ahli akan memberi keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total.

b. Pengujian validitas isi (*content validity*)

Untuk instrumen berbentuk teks, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Validitas ini berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian dalam mengukur isi yang seharusnya. Artinya, tes tersebut mampu mengungkapkan isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur.

c. Pengujian validitas eksternal

Pengujian dengan cara membandingkan untuk mencari kesamaan antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Bila telah terdapat kesamaan antara kriteria dalam instrumen dengan fakta di lapangan, maka dapat dinyatakan instrumen tersebut mempunyai validitas eksternal yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*). Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat para ahli (*judgment expert*). Ahli terdiri dari ahli materi yang berasal dari guru SMK Negeri 1 Pengasih dan ahli media yang berasal dari FT UNY.

Penelitian ini dilakukan dengan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing tentang instrumen yang akan digunakan dan meminta dari para ahli (*judgment expert*) untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis.

Instrumen penelitian yang dibuat, awalnya masih terdapat kekurangan, kemudian telah diperbaiki sesuai saran dari *judgment expert*.

Hasil dari *judgment expert* menyatakan bahwa model dan materi pembelajaran sudah layak digunakan dalam penelitian. Instrument yang digunakan terdiri dari lembar penilaian unjuk kerja, soal tes dan lembar penilaian observasi dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Adapun instrumen penelitian yang akan divalidasi dalam penelitian ini antara lain :

a. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting untuk divalidasi, karena materi pembelajaran adalah salah satu aspek yang digunakan untuk pembelajaran. Materi pembelajaran mengubah pola bus telah di validasi oleh *judgment expert*.

Tabel 5. Kualitas Instrumen Materi Pembelajaran Kompetensi Mengubah Pola Bus

Kualitas	Interval Skor	Interprestasi
Layak	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$	Instrumen dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data
Tidak layak	$S_{min}+P \leq S \leq (S_{min}+P-1)$	Instrumen dinyatakan tidak layak digunakan untuk pengambilan data

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan oleh ketiga ahli materi pembelajaran mengubah pola bus, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Validitas Materi Pembelajaran Kompetensi Mengubah Pola Blus

Ahli	Skor	Keterangan
Ahli 1	10	Layak
Ahli 2	10	Layak
Ahli 3	10	Layak

Dari tabel diatas dapat disimpulkan, materi pembelajaran dinyatakan telah layak digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

b. Model Pembelajaran *Contekstual teaching and learning (CTL)*

Model pembelajaran *Contekstual teaching and learning (CTL)* juga divalidasikan kepada *judgment expert*, model pembelajaran divalidasi menggunakan lembar catatan lapangan.

Tabel 7. Kualitas Instrumen Model Pembelajaran Kontekstual

Kualitas	Interval Skor	Interpretasi
Layak	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$	Instrumen Moel pembelajaran kontekstual dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data
Tidak layak	$S_{min}+P \leq S \leq (S_{min}+P-1)$	Instrumen Model pembelajaran kontekstual dinyatakan tidak layak digunakan untuk mengambil data

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan oleh ketiga ahli model pembelajaran mengubah pola gaun, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Validitas Model Pembelajaran Kontekstual

Ahli	Skor	Keterangan
Ahli 1	5	Layak
Ahli 2	5	Layak
Ahli 3	5	Layak

Dari tabel diatas dapat disimpulkan, model pembelajaran dinyatakan telah layak digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Terdapat tiga instrumen penilaian untuk menilai kompetensi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Kontekstual teaching and learning (CTL)*. Instrumen penilaian digunakan untuk menilai dalam tiga ranah yaitu, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

c. Media Video Pembelajaran

Media yang digunakan dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam mengubah pola blus yaitu menggunakan media video pembelajaran. Dalam pembuatan media yang akan diterapkan pada siswa juga divalidasikan kepada *judgment expert*, divalidasi menggunakan naskah dan hasil video yang telah dibuat.

Tabel 9. Kualitas Instrumen Media Video Pembelajaran

Kualitas	Interval Skor	Interpretasi
Layak	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$	Instrumen Media video pembelajaran dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data
Tidak layak	$S_{min}+P \leq S \leq (S_{min}+P-1)$	Instrumen Media video pembelajaran dinyatakan tidak layak digunakan untuk mengambil data

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan oleh kedua ahli media pembelajaran mengubah pola gaun, didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Rangkuman Hasil Uji Validitas Media Video Pembelajaran

Ahli	Skor	Keterangan
Ahli 1	8	Layak
Ahli 2	8	Layak

Dari tabel diatas dapat disimpulkan, media video pembelajaran dinyatakan telah layak digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2010:364) reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu menghasilkan ukuran yang relatif tetap meskipun dilakukan berulang kali. Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, jika instrumen tersebut

digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, tes kognitif, dan lembar penilaian unjuk kerja.

a. Lembar Observasi

Uji reliabilitas pada lembar observasi ini adalah antar-rater yaitu pengamat atau orang yang mengamati pelaksanaan pembelajaran menurut instrument yang telah dikonsultasikan kepada ahli materi dan ahli model pembelajaran. Uji reliabilitas yang akan melakukan ratings, prosedur ini ditempuh untuk menguji apakah penilai atau rater mampu memberikan penilaian yang sama dengan rater lain. Jika penilaiannya sama atau konsisten antara rater yang satu dengan lainnya maka layak untuk dipakai.

b. Lembar Unjuk Kerja dan Tes Kognitif

Untuk menguji instrumen lembar unjuk kerja dan tes kognitif yaitu dengan menggunakan teknik *Alfa Cronbach*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right\}$$

Keterangan:

r_{11}	= reliabilitas instrumen
k	= <i>mean</i> kuadrat antara subyek
$\sum \sigma b^2$	= <i>mean</i> kuadrat kesalahan
$\sigma^2 t$	= varians total

(Suharsimi Arikunto, 2009:196)

Selanjutnya dari perhitungan tersebut diatas diinterpretasikan dalam tabel 11 interpretasi nilai r sebagai berikut :

Tabel 11. Interpretasi Nilai r

No	Besarnya nilai r	Interpretasi
1.	0,00 – 0,199	Sangat rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Sedang
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS *for windows*. Hasil reliabilitas *Alfa Cronbach* untuk instrumen lembar unjuk kerja dan tes kognitif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Rangkuman Hasil Reliabilitas

No	Bentuk Instrumen	Koefisien Alpha	Keterangan
1.	Lembar unjuk kerja	0.893	Reliabel
2.	Tes Kognitif	0.888	Reliabel

Dari hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien alpha sebesar 0.893 untuk lembar penilaian unjuk kerja dan 0.888 untuk angket. Hal ini jika dilihat dari tabel interpretasi menurut Suharsimi Arikunto (2006:188) lembar unjuk kerja dan angket terdapat pada rentang nilai 0.80-1.0 yang berarti instrumen tes tersebut memiliki reliabilitas yang sangat tinggi sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kasus di suatu kelas yang hasilnya tidak untuk digeneralisasikan ke kelas atau tempat lain, maka analisis data cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul.

Data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu data tentang pencapaian hasil belajar siswa yang disajikan dalam bentuk skor nilai dan angka, sedangkan data kualitatif yaitu data yang berupa kalimat, kata, atau gambar. Untuk menganalisa data tersebut menggunakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik.

Metode analisis statistik merupakan cara-cara ilmiah untuk mengumpulkan, meringkas, dan menyajikan data penelitian. Statistik merupakan cara untuk mengolah data dan menarik kesimpulan yang diteliti serta keputusan yang logis dari pengolahan data. Dengan kata lain metode analisis statistik adalah suatu teknik untuk mengumpulkan analisis data, menyajikan berupa angka-angka dan bilangan. Keseluruhan data dilakukan dengan bantuan fasilitas SPSS (*Statistical Packed for Social Sciens*) untuk mencari peningkatan prestasi belajar konstruksi pola busana dengan model pembelajaran kontekstual bermedia video pada siswa kelas X1 SMK Negeri 1 Pengasih.

1. Analisis Data Hasil Belajar

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus t-test atau *uji-t*. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa tentang konstruksi pola busana antara sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 306) untuk menganalisis hasil penelitian yang menggunakan rumus *Pre test dan Post test* maka rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{M_d}{\frac{\sqrt{\sum X^2 d}}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

M_d : mean dari perbedaan/deviasi antara post-test dan pre-test

X_d : deviasi dengan masing-masing subyek ($d-M_d$)

N : banyaknya subyek

$\sum X^2 d$: jumlah kuadrat deviasi

df : atau d.b ditentukan dengan

Untuk mengetahui persentase peningkatan prestasi belajar menggunakan rumus sebagai berikut (Zaenal Aqib: 2009: 53):

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase Peningkatan

Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate : Nilai sebelum diberikan tindakan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami data hasil belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal disajikan berdasarkan dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas. Berikut kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan.

Tabel 13. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Nilai	Kategori
< 73,00	Belum tuntas
≥ 73,00	Tuntas

(Sumber: SMK N 1 Pengasih)

2. Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran (Observasi)

Data keterlaksanaan pembelajaran ini menurut 3 observer melalui lembar observasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pengamatan ini terdiri dari 30 butir kegiatan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data tersebut adalah dengan:

- Menghitung jumlah jawaban "ya" dan "tidak" yang diisi oleh observer pada format lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.
- Melakukan perhitungan persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Keterlaksanaan Pembelajaran} = \frac{\text{Jumlah jawaban Ya}}{\text{Jumlah item observasi (skor ideal)}} \times 100$$

- Menentukan kategori keterlaksanaan model pembelajaran

Untuk mengetahui kategori persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual digunakan interpretasi pada tabel berikut:

Tabel 14. Kriteria Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video Pembelajaran

No	Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran (%)	Interpretasi
1.	0,0 - 24,9	Sangat Kurang
2.	25,0 - 37,5	Kurang
3.	37,6 - 62,5	Sedang
4.	62,6 - 87,5	Baik
5.	87,6 - 100	Sangat Baik

I. Interpretasi Data

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kasus di suatu kelas yang hasilnya tidak untuk digeneralisasikan ke kelas atau tempat lain, maka analisis data dan interpretasi data cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Data-data yang disimpulkan berasal dari lembar observasi siswa, nilai hasil tes, dan hasil penilaian unjuk kerja melalui penerapan model pembelajaran Kontekstual menggunakan media video pada kompetensi pembelajaran mengubah pola bus. Semua data tersebut dikumpulkan dan disimpulkan atau hasil dari proses pembelajaran Dalam penelitian tindakan kelas ini hasil analisis yang dilaporkan mencakup: 1) Berupa perencanaan tindakan yang telah direncanakan, pengamatan sampai dengan refleksi hasil tindakan dalam proses belajar mengajar pada tiap siklus dengan hasil pelaksanaan sebesar 88,89% pada siklus 1 dan 100% pada siklus II, sehingga pelaksanaan pembelajaran kontekstual menggunakan media video dapat dikategorikan telah terlaksana dengan sangat baik. 2) Data tentang pencapaian kompetensi belajar siswa pada pembuatan pola bus dalam tiap siklus meningkat dapat dilihat pada siklus I mengalami peningkatan kompetensi dengan jumlah siswa yang tuntas sebesar 27 siswa (84,4%). Sehingga pada siklus II mengalami peningkatan kompetensi yakni dengan jumlah siswa yang tuntas sebesar 32 siswa (100%).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran kontekstual bermedia video yang efektif pada proses belajar konstruksi pola busana wanita dalam materi mengubah pola blus di SMK Negeri 1 Pengasih dan melalui model pembelajaran kontekstual bermedia video dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran konstruksi pola busana wanita dalam materi mengubah pola blus di SMK Negeri 1 Pengasih.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Pengasih yang berada di Jalan Pengasih No 11 Kulonprogo Yogyakarta. SMK 1 Pengasih merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Menengah Kejuruan di Propinsi D.I. Yogyakarta yang resmi didirikan pada 1 Januari 1968. SMK ini sebelumnya bernama SMEA Swasta berubah menjadi SMEA Negeri di Wates berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 162/UKK3/1968 tanggal 2 Januari 1968 dengan membuka tiga kelas, dua jurusan yaitu Jurusan Tata Buku dan Tata Usaha.

Visi SMK Negeri 1 Pengasih yaitu "Menjadi Lembaga Diklat bertaraf Internasional untuk menghasilkan SDM yang taqwa, profesional, mempunyai unjuk kerja dan mampu berkompetisi di tingkat Nasional maupun Internasional", sedangkan misi yaitu: a) melaksanakan pendidikan dan latihan yang berwawasan keunggulan, dengan adanya, b) pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten, c) kurikulum yang sesuai dengan pasar kerja

nasional dan internasional, d) sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan yang kondusif, e) jalinan kerja sama dengan stakeholder, f) melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CBT, PBT, dan Lifeskill untuk membentuk tamatan yang profesional, g) melaksanakan pembinaan kesiswaan yang terstruktur untuk membentuk insan yang taqwa, h) melaksanakan pengabdian masyarakat, i) menerapkan manajemen berbasis Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2000.

SMK Negeri 1 Pengasih memiliki 6 program kompetensi keahlian yaitu akuntansi dengan 6 kelas daya tampung, penjualan dengan 6 kelas daya tampung, multimedia dengan 4 kelas daya tampung, administrasi perkantoran dengan 3 kelas daya tampung, tata busana dengan 3 kelas daya tampung dan perhotelan dengan 3 kelas daya tampung.

Penelitian tentang model pembelajaran kontekstual menggunakan media video untuk meningkatkan prestasi belajar konstruksi pola busana wanita siswa SMK Negeri 1 Pengasih dilaksanakan pada bulan Februari 2013 dengan dua kali siklus. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan lembar penilaian unjuk kerja, lembar observasi, dan catatan lapangan.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan (*observing*), refleksi. Tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan merupakan penerapan rancangan tindakan yang telah disusun berupa desain pembelajaran konstruksi pola busana khususnya mengubah pola blus dengan menerapkan

model pembelajaran kontekstual bermedia video. Data yang disajikan merupakan hasil pengamatan dengan menggunakan observasi dan tes unjuk kerja. Adapun hal-hal yang akan diuraikan meliputi deskripsi tiap siklus dan hasil dari penelitian, yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pra Siklus

Kegiatan pra tindakan dilaksanakan oleh peneliti melalui observasi data kelas XI Program Keahlian Busana Butik pada mata pelajaran konstruksi pola busana SMK N 1 Pengasih. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mata pelajaran konstruksi pola busana merupakan mata pelajaran yang dianggap peserta didik sulit untuk dikerjakan. Prestasi peserta didik masih sangat beragam, ada siswa yang telah mampu meraih nilai dengan kriteria ketuntasan minimal, namun masih ada pula siswa yang belum mampu meraih nilai kriteria ketuntasan minimal. Rata-rata penilaian pra siklus yang mampu dicapai oleh 32 siswa adalah 71,28. Dengan nilai tengah (*Median*) yaitu 70, dan nilai yang sering muncul (*Modus*) adalah 70, hasil penilaian pra tindakan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Penilaian prestasi belajar siswa pada pra siklus dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 15. Pencapaian Hasil Kompetensi Mengubah Pola Blus Berdasarkan KKM Pada Pra-Siklus

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	$\geq 73,00$	Tuntas	14	43,8
2	<73	Belum Tuntas	18	56,3
Total			32	100,00

Jika dilihat pada Tabel 15, dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran konstruksi pola busana menggunakan metode konvensional yang digunakan oleh guru menunjukkan bahwa penilaian kompetensi belajar siswa pada pra siklus mata pelajaran konstruksi pola busana untuk kategori tuntas sebanyak 14 siswa (43,8%), dan kategori belum tuntas sebanyak 18 siswa (56,3%). Hal ini berarti penilaian kompetensi belajar siswa dalam pembelajaran konstruksi pola busana belum optimal.

Selain itu, pada pra siklus peneliti mendapatkan informasi tentang kondisi kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam mengajar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang meliputi metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi yang belum diterapkan secara optimal. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang termotivasi dan kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas, siswa mengerjakan tugas rumah banyak sehingga ada yang tidak mengerjakan atau terlambat pengumpulannya, bahkan ada peserta didik yang mengerjakan tugas asal jadi.

Keadaan demikian menyebabkan belum optimalnya kualitas belajar mengajar, sehingga menyebabkan kompetensi yang diharapkan kurang tercapai dalam tujuan pembelajaran. Kondisi siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar pada umumnya masih bersikap pasif. Pada saat penyampaian materi, siswa hanya mendengarkan. Setelah penyampaian materi pembelajaran kemudian guru memberikan tugas atau praktek. Cukup banyak siswa yang mengalami kesulitan saat praktek sehingga dalam pengerjaan tugas tidak maksimal, dan sering bertanya kepada

temannya. Hal itu disebabkan karena pada saat guru menerangkan siswa kurang termotivasi untuk memperhatikan penjelasan. Selain itu, siswa juga terlihat jenuh dan bosan dengan penjelasan guru yang monoton. Proses belajar mengajar terkesan kurang bervariasi, sehingga diperlukan variasi model pembelajaran dalam penyampaian materi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran di atas perlu diadakan perbaikan untuk peningkatan kompetensi belajar siswa. Proses pembelajaran mata pelajaran konstruksi pola busana belum terlaksana secara optimal. Dalam pembelajaran masih bersifat satu arah sehingga siswa menjadi pasif. Hal ini kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu lulusan SMK harus mempunyai kompetensi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh industri. Secara umum hal ini berdampak pada kompetensi siswa itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran diperlukan pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif peserta didik dan tidak membosankan. Penyampaian materi dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang dianggap sesuai, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mengatasinya dapat ditempuh dengan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video. Dengan model pembelajaran kontekstual menggunakan media video, maka siswa akan merasa seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video. Sehingga tingkat *retensi* (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan prestasi belajar mata

pelajaran konstruksi pola busana khususnya pola busana blus pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pengasih.

b. Siklus 1

Penelitian siklus pertama ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu selama 3 x 45 menit. Tahapan yang dilakukan pada siklus pertama sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan menyiapkan model pembelajaran kontekstual bermedia video yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Perencanaan pada siklus I didasarkan pada permasalahan yang didapat dari identifikasi masalah. Adapun secara rinci mengenai perencanaan pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Perencanaan pembelajaran dibuat oleh peneliti bekerja sama dengan guru serta ahli pembuat video. Sesuai dengan prosedural penelitian, perencanaan pada siklus pertama adalah menyiapkan sumber-sumber materi tentang konstruksi pola busana blus untuk membuat naskah video dan membuat media video yang dibantu oleh ahli pembuat media video yang digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual.
- b) Menyiapkan media video yang akan ditayangkan kepada siswa yang dibantu oleh ahli pembuat video.
- c) Menyusun perangkat pembelajaran, berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), *jobsheet*. RPP dan *jobsheet*

disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen dan guru yang bersangkutan. RPP yang dibuat lebih menekankan pada kegiatan inti yaitu pada peningkatan prestasi belajar dengan model pembelajaran kontekstual menggunakan media video khususnya pada materi pembelajaran konstruksi pola busana blus.

- d) Peneliti menyiapkan instrumen berupa lembar observasi dan lembar penilaian unjuk kerja. Lembar observasi digunakan untuk pengamatan selama proses pembelajaran dan berlangsungnya tindakan, lembar penilaian unjuk kerja digunakan menilai hasil unjuk kerja siswa.
- e) Peneliti menyiapkan kamera/alat perekam lainnya untuk mendokumentasikan semua aktivitas yang terjadi pada saat proses pembelajaran kontekstual dengan media video.

2) Tindakan dan Pengamatan

a) Pendahuluan

- (1) Guru memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (2) Guru masuk memberi salam dan melakukan presensi siswa.
- (3) Guru mengkondisikan kelas secara fisik dan mental, agar siswa siap menerima pelajaran dengan baik.
- (4) Guru membagi siswa dalam 8 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan heterogen dipilih secara acak.

b) Kegiatan Inti

- (1) Siswa membentuk kelompok sesuai arahan guru
- (2) Guru memutar media video sesuai dengan materi pembelajaran yaitu mengubah pola blus sesuai desain
- (3) Guru memberikan tugas mengerjakan soal praktek mengubah pola blus sesuai desain.
- (4) Siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk berdiskusi dan menemukan permasalahan serta memecahkan permasalahan dalam mengubah pola dengan konsep yang telah didiskusikan
- (5) Siswa bertanya kepada teman satu kelompok atau guru bila mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal praktek
- (6) Siswa mengumpulkan tugas praktek yang diberikan guru.
- (7) Guru memberikan tes tulis setelah mengerjakan tugas praktek, lalu mengumpulkannya bila telah selesai dikerjakan.
- (8) Siswa dan guru melakukan evaluasi dengan mengulas kembali materi pembelajaran yang telah dikerjakan.
- (9) Guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar mengubah pola blus yang dikerjakan oleh siswa.

c) Kegiatan Menutup Pelajaran

- (1) Guru memberi kesempatan pada siswa yang belum paham untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan.
- (2) Guru mengevaluasi sebagian dari hasil pekerjaan siswa berdasarkan lembar penilaian unjuk kerja, sebagai hasil kesimpulan dari ketercapaian materi yang telah disampaikan.

- (3) Guru memberikan motivasi terhadap siswa agar terus giat belajar
- (4) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari pada pertemuan berikut.
- (5) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada tahapan pelaksanaan tidak secara bersamaan tahapan pengamatan dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Pengamatan yang dinilai meliputi keaktifan siswa, perilaku bertanggung jawab siswa dan kompetensi siswa dalam mengerjakan tugas mengubah pola bus. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual menggunakan media video. Pada saat pengamatan/observasi, peneliti dibantu kamera/alat perekam untuk mendokumentasikan semua aktivitas yang terjadi pada saat proses pembelajaran kontekstual menggunakan media video.

Berdasarkan catatan lapangan pada pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas guru tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual bermedia video. Hal ini dikarenakan guru hanya memberikan penjelasan pada awal pembelajaran saja, yang selanjutnya guru tinggal menampilkan media video sebagai penyampaian materi konstruksi pola busana. Sementara siswa juga terlihat antusias dan semangat memperhatikan video pembelajaran. Hal ini dikarenakan selama ini guru SMK N 1 Pengasih

belum pernah menggunakan model pembelajaran kontekstual bermedia video.

Selain itu, beberapa siswa menunjukkan sikap aktif dalam bertanya dengan guru maupun dengan teman kelompoknya mengenai kesulitan dalam mengerjakan tugas praktek mengubah pola blus. Tampak dalam pembelajaran terjadi komunikasi dua arah. Diskusi kelompok berjalan dengan cukup baik, walaupun ada beberapa siswa yang justru sibuk sendiri membicarakan mengenai hal lain diluar materi. Dengan demikian guru perlu melakukan pengawasan dengan pemantauan secara berkeliling di setiap kelompok untuk memastikan bahwa diskusi berjalan sesuai dengan tujuannya.

Berdasarkan data pengamatan ini menurut 3 observer melalui lembar observasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pengamatan ini terdiri dari 30 butir item. Skor maksimal (skor ideal) 30 dan skor minimal 0. Hasil perhitungan pendapat observer tentang model pembelajaran kontekstual menggunakan media video pada materi konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola blus dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 16. Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Media Video pada siklus 1

Observer	Jenis Skor	Skor Ideal	Skor Perolehan	Persentase
1	1	30	26	86,67%
	0	30	4	13,33%
2	1	30	28	93,33%
	0	30	2	6,67%
3	1	30	26	86,67%
	0	30	4	13,33%
RATA-RATA			1	88,89%
			0	11,11%

Dari data tersebut terlihat bahwa pada siklus pertama pembelajaran kontekstual menggunakan media video pada materi konstruksi pola busana wanita dalam mengubah blus dapat dikategorikan dapat terlaksana dengan sangat baik dengan persentase mencapai 88,89%.

Dalam tahap ini, peneliti bersama guru sebagai kolaborator melakukan analisis dan memaknai hasil tindakan siklus I. Pada siklus pertama hasil prestasi belajar siswa diperoleh nilai yang meningkat 9,9% dari nilai rata-rata pra siklus yang sebelumnya hanya sebesar 71,28 menjadi 78,25 pada siklus I. Penilaian prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

(tabel dapat dilihat pada halaman berikutnya)

Tabel 17. Hasil Penilaian kompetensi Mengubah Pola Blus Pada Siswa Pra Siklus dan Siklus I

No	Nama Siswa	Kompetensi Belajar		
		Pra Siklus	Siklus 1	Peningkatan
1	Siswa 1	79	84	6,33%
2	Siswa 2	78	85	8,97%
3	Siswa 3	73	80	9,59%
4	Siswa 4	64	71	10,94%
5	Siswa 5	75	85	13,33%
6	Siswa 6	80	83	3,75%
7	Siswa 7	64	70	9,38%
8	Siswa 8	74	82	10,81%
9	Siswa 9	74	80	8,11%
10	Siswa 10	65	71	9,23%
11	Siswa 11	79	83	5,06%
12	Siswa 12	68	74	8,82%
13	Siswa 13	78	82	5,13%
14	Siswa 14	73	84	15,07%
15	Siswa 15	70	79	12,86%
16	Siswa 16	68	72	5,88%
17	Siswa 17	70	75	7,14%
18	Siswa 18	69	79	14,49%
19	Siswa 19	72	82	13,89%
20	Siswa 20	75	81	8,00%
21	Siswa 21	67	72	7,46%
22	Siswa 22	67	75	11,94%
23	Siswa 23	66	75	13,64%
24	Siswa 24	80	86	7,50%
25	Siswa 25	63	75	19,05%
26	Siswa 26	67	77	14,93%
27	Siswa 27	66	74	12,12%
28	Siswa 28	70	78	11,43%
29	Siswa 29	70	75	7,14%
30	Siswa 30	69	74	7,25%
31	Siswa 31	73	79	8,22%
32	Siswa 32	75	82	9,33%
Mean (Rata-rata)		71,28125	78,25	9,9%

Berdasarkan Tabel 17 tersebut, penilaian kompetensi belajar siswa pada siklus pertama dari 32 siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) yang dicapai siswa mengalami peningkatan dari 71,28 menjadi 78,25, dengan nilai tengah (*Median*) yaitu 79, dan nilai yang sering muncul (*Modus*) adalah 75. Dari nilai yang disajikan pada Tabel 17, penilaian prestasi belajar pada siklus pertama dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 18. Pencapaian kompetensi Mengubah Pola Bus Pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	$\geq 73,00$	Tuntas	27	84,4
2	$< 73,00$	Belum Tuntas	5	15,6
Total			32	100,00

Berdasarkan Tabel 18, dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran konstruksi pola busana menggunakan model pembelajaran kontekstual menggunakan media video menunjukkan bahwa penilaian prestasi belajar siswa pada siklus I mata pelajaran konstruksi pola bus untuk kategori tuntas sebanyak 27 siswa (84,4%), dan kategori belum tuntas sebanyak 5 siswa (15,6%).

3) Refleksi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa pada siklus pertama melalui model pembelajaran kontekstual bermedia video dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa pada mata pelajaran konstruksi pola busana khususnya mengubah pola bus, dibandingkan pada hasil yang diperoleh sebelum tindakan (pra siklus). Hal ini ditunjukkan dari hasil yang menyatakan

bahwa rata-rata siswa mengalami peningkatan 9,9%. Peningkatan yang terjadi pada siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual dengan media video, sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Namun demikian hasil penelitian ini masih belum memuaskan. Hal ini disebabkan karna belum mencapai standar minima kelas atau target ketuntasan kelas sebesar 85%, sehingga perlu dilakukan siklus ke dua. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil permasalahan yang ditemukan dikelas yaitu masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan prinsip *questioning* (bertanya) dan *learning community* (berdiskusi) dengan baik. Sebagian siswa masih ada yang merasa malu untuk bertanya dan masih terlihat adanya siswa masih ramai sendiri saat diskusi, sehingga diharapkan peran dari guru untuk terus memotivasi siswa agar semua siswa aktif bertanya dan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar mengejar ketinggalannya. Sementara itu permasalahan teknis juga terjadi, yaitu kualitas sound yang buruk menyebabkan siswa kurang mendengar dengan jelas.

Berdasarkan refleksi tersebut maka peneliti yang berkolaborasi dengan guru akan melakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua, antara lain guru yang melakukan pemantauan pada masing-masing kelompok agar diskusi tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, dari pihak guru harus memberikan motivasi

pada siswa agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Peneliti juga memperbaiki kualitas sound agar dapat lebih baik menayangkan media video dengan jelas. Penelitian dilanjutkan pada siklus kedua karena peneliti ingin melihat apakah terdapat peningkatan kompetensi belajar siswa dalam pembelajaran konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola blus menggunakan model pembelajaran kontekstual bermedia video selanjutnya, dan ingin dilihat apakah hasil yang didapat lebih lebih maksimal setelah dilakukan perbaikan pada siklus sebelumnya sehingga target ketuntasan kelas sebesar 85% dapat terlaksana.

c. Siklus Kedua

Penelitian siklus kedua ini dilakukan dalam dua kali pertemuan yaitu selama 3 x 45 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan pada siklus II merupakan kegiatan menyiapkan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk memperbaiki pencapaian kompetensi pada siklus sebelumnya. Adapun secara rinci mengenai perencanaan pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Peneliti berkolaborasi dengan guru merencanakan tahapan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dengan

membuat RPP konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola blus.

- b) Menyusun perangkat pembelajaran, berupa skenario pembelajaran / catatan lapangan, jobsheet dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari guru yang bersangkutan. RPP yang dibuat lebih menekankan pada kegiatan inti yaitu pada peningkatan prestasi belajar konstruksi pola busana dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual menggunakan media video. Pada kegiatan inti ini guru berusaha memberikan motivasi untuk saling bekerja sama, saling menghargai, dan berani berpendapat dalam diskusi kelompok. Dalam siklus II guru lebih fokus untuk membimbing siswa dalam diskusi dan pengerjaan tugas praktek, sehingga suasana pembelajaran dapat berjalan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
- c) Peneliti menyiapkan instrumen berupa lembar observasi dan lembar penilaian unjuk kerja. Lembar observasi digunakan untuk pengamatan selama proses pembelajaran dan berlangsungnya tindakan, sedangkan lembar penilaian unjuk kerja digunakan untuk menilai hasil unjuk kerja siswa yang akan dinilai oleh guru.
- d) Guru menyiapkan perangkat media pembelajaran berupa CD media video dengan materi mengubah pola blus dan peneliti menyediakan sound system yang lebih baik.

- e) Peneliti menyiapkan kamera/alat perekam lainnya untuk mendokumentasikan semua aktivitas yang terjadi pada saat proses pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media video.

2) Tindakan dan Pengamatan

a) Pendahuluan

- (1) Guru masuk memberi salam dan melakukan presensi siswa.
- (2) Guru mengkondisikan kelas secara fisik dan mental, agar siswa siap menerima pelajaran dengan baik.
- (3) Guru memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (4) Guru membagi siswa dalam 8 kelompok, tiap – tiap kelompok terdiri dari 4 siswa yang dipilih secara acak.

b) Kegiatan Inti

- (1) Siswa membentuk kelompok sesuai arahan guru
- (2) Guru memutarkan media video sesuai dengan materi pembelajaran yaitu mengubah pola blus sesuai desain
- (3) Guru memberikan tugas mengerjakan soal praktek mengubah pola blus sesuai desain.
- (4) Siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk berdiskusi dan menemukan permasalahan serta memecahkan permasalahan dalam mengubah pola dengan konsep yang telah didiskusikan
- (5) Siswa bertanya kepada teman satu kelompok atau guru bila mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal praktek

- (6) Siswa mengumpulkan tugas praktek yang diberikan guru.
- (7) Guru memberikan tes tulis setelah mengerjakan tugas praktek, lalu mengumpulkannya bila telah selesai dikerjakan.
- (8) Siswa dan guru melakukan evaluasi dengan mengulas kembali materi pembelajaran yang telah dikerjakan.
- (9) Guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar yang dikerjakan oleh siswa.

c) Kegiatan Menutup Pelajaran

- (1) Guru member kesempatan pada siswa yang belum paham untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan.
- (2) Guru mengevaluasi sebagian dari hasil pekerjaan siswa berdasarkan lembar penilaian unjuk kerja, sebagai hasil kesimpulan dari ketercapaian materi yang telah disampaikan.
- (3) Guru memberikan motivasi terhadap siswa agar terus giat belajar.
- (4) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari pada pertemuan berikut.
- (5) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada tahapan pelaksanaan tidak secara bersamaan tahapan pengamatan juga dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Pengamatan yang dinilai meliputi keaktifan siswa, perilaku bertanggung jawab siswa dan kompetensi siswa dalam mengerjakan tugas mengubah pola bus.

Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual bermedia video. Pada saat pengamatan/observasi, peneliti dibantu kamera/alat perekam untuk mendokumentasikan semua aktivitas yang terjadi pada saat proses pembelajaran kontekstual bermedia video.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pada siklus kedua ini telah melalui perbaikan pada siklus pertama. pada siklus kedua terlihat bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas lancar. Guru melakukan pemantauan pada masing-masing kelompok serta memberikan motivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga sikap siswa pada saat pembelajaran menjadi semakin aktif, siswa memiliki sikap bertanggung jawab dan fokus dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hasil pekerjaan siswa sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, siswa yang mengalami kesulitan dalam mengubah pola bus sudah berani bertanya baik pada guru maupun temannya, lalu siswa terlihat tidak mengalami kesulitan untuk mendengarkan video yang ditayangkan karena sound system yang telah diganti, sehingga suasana pembelajaran terlihat kondusif.

Hasil perhitungan pendapat observer mengenai model pembelajaran kontekstual menggunakan media video pada materi konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola bus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 19. Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video pada Siklus II

Observer	Jenis Skor	Skor Ideal	Skor Perolehan	Persentase
1	1	30	30	100,00%
	0	30	0	0,00%
2	1	30	30	100,00%
	0	30	0	0,00%
3	1	30	30	100,00%
	0	30	0	0,00%
RATA-RATA			1	100,00%
			0	0,00%

Hasil di atas menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran model pembelajaran kontekstual menggunakan media video terlaksana dengan sangat baik dengan persentase mencapai 100%.

Hasil peningkatan pengamatan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual menggunakan media Video pada Siklus I dan Siklus II

Observer	Siklus I	Siklus II
Observer 1	86,67%	100,00%
Observer 2	93,33%	100,00%
Observer 3	86,67%	100,00%
Rata-Rata	88,89%	100,00%

Dari data tersebut terlihat bahwa pada siklus pertama pembelajaran kontekstual bermedia video sudah terlaksana dengan baik. Dari observer pertama dan observer ketiga keterlaksanaan

pembelajaran masing-masing mencapai 86,67%, sedangkan observer kedua keterlaksanaan pembelajaran mencapai 93,33%. Sementara setelah adanya siklus kedua seluruh observer menyatakan 100% keterlaksanaan pembelajaran tercapai.

Pada siklus kedua hasil penilaian kompetensi belajar siswa rata-rata nilai mengalami peningkatan 5,60% dari nilai rata-rata siklus pertama 78,25 menjadi 82,56 pada siklus kedua, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

(tabel dapat dilihat pada halaman berikut)

Tabel 21. Hasil Kompetensi Mengubah Pola Blus Pada Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Hasil Belajar		
		Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Siswa 1	84	89	5,95%
2	Siswa 2	85	87	2,35%
3	Siswa 3	80	86	7,50%
4	Siswa 4	71	76	7,04%
5	Siswa 5	85	86	1,18%
6	Siswa 6	83	85	2,41%
7	Siswa 7	70	75	7,14%
8	Siswa 8	82	86	4,88%
9	Siswa 9	80	81	1,25%
10	Siswa 10	71	76	7,04%
11	Siswa 11	83	86	3,61%
12	Siswa 12	74	81	9,46%
13	Siswa 13	82	84	2,44%
14	Siswa 14	84	86	2,38%
15	Siswa 15	79	83	5,06%
16	Siswa 16	72	79	9,72%
17	Siswa 17	75	81	8,00%
18	Siswa 18	79	84	6,33%
19	Siswa 19	82	86	4,88%
20	Siswa 20	81	84	3,70%
21	Siswa 21	72	75	4,17%
22	Siswa 22	75	77	2,67%
23	Siswa 23	75	80	6,67%
24	Siswa 24	86	88	2,33%
25	Siswa 25	75	83	10,67%
26	Siswa 26	77	83	7,79%
27	Siswa 27	74	81	9,46%
28	Siswa 28	78	86	10,26%
29	Siswa 29	75	80	6,67%
30	Siswa 30	74	78	5,41%
31	Siswa 31	79	85	7,59%
32	Siswa 32	82	85	3,66%
MEAN		78,25	82,5625	5,6%

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, prestasi belajar siswa pada siklus kedua dari 32 siswa menunjukkan nilai rata-rata (*Mean*) yang dicapai adalah 82,56, dengan nilai tengah (*Median*) yaitu 83,5, dan

nilai yang sering muncul (*Modus*) adalah 86. Berdasarkan nilai yang disajikan pada tabel di atas, pencapaian kompetensi belajar pada siklus kedua dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 22. Pencapaian Hasil Kompetensi Mengubah Pola Bus Berdasarkan KKM Pada Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	$\geq 73,00$	Tuntas	32	100,00
2	$< 73,00$	Belum Tuntas	0	0,0
Total			32	100,00

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dikatakan pada siklus kedua melalui model pembelajaran kontekstual bermedia video dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mengubah pola bus. Hal ini ditunjukkan dari hasil yang menyatakan bahwa seluruhnya telah mencapai nilai KKM sebanyak 32 siswa (100,0%).

Berdasarkan hasil prestasi belajar siswa pada siklus kedua dengan model pembelajaran kontekstual bermedia video dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran konstruksi pola busana dalam mengubah pola bus, dibandingkan pada hasil yang diperoleh sebelum tindakan (siklus I) yakni seluruh siswa telah mencapai KKM (tuntas).

Adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus kedua, sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai sesuai target ketuntasan kelas sebesar 85% telah terlaksana, dapat dilihat dari peningkatan kompetensi belajar, sikap dan perilaku peserta didik.

Kegiatan belajar pada siklus II ini berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan pencapaian kompetensi belajar lebih baik dari pada sebelumnya dan ditunjukkan sebagian besar siswa dalam kategori baik dan nilai rata-rata siswa kelas XI SMK N 1 Pengasih sudah di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 73.

Kemudian pada hasil uji t yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS versi *13 for windows* juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran konstruksi pola busana khususnya pola blus sesuai desain melalui model pembelajaran kontekstual bermedia video yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 23. Rangkuman Hasil Uji t Antar Siklus

Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Konstruksi Pola Busana (Blus)	Mean	t_{-hitung}	t_{-tabel}	Sig	Kesimpulan
Siklus I	78,2500	12,155	2,042	0,000	Signifikan
Siklus II	82,5625				

Tabel hasil uji t prestasi belajar siswa pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita dalam materi mengubah pola blus sesuai desain melalui model pembelajaran kontekstual bermedia video diperoleh t-hitung 12,155, t-tabel 2,042 (df=31) dengan nilai signifikansi 0,000, oleh karena t-hitung > t-tabel (12,155>2,042) dan nilai P<0,05 (0,000<0,05) maka terdapat perbedaan antara prestasi belajar siswa pada mata pelajaran konstruksi pola busana dalam mengubah pola blus

sesuai desain melalui model pembelajaran kontekstual bermedia video pada siklus I dan siklus II. Selanjutnya nilai mean pada siklus I sebesar 78,2500, sedangkan siklus II sebesar 82,5625, maka dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran konstruksi pola busana dalam mengubah pola blus sesuai desain melalui model pembelajaran kontekstual bermedia video sudah menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya karena sudah memenuhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video Pada Proses Belajar Konstruksi Pola Busana Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Pengasih

Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran konstruksi pola busana bertujuan untuk meningkatkan kompetensi konstruksi pola busana yang sebelumnya belum optimal. Berdasarkan hasil data tersebut peneliti yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran konstruksi pola busana di SMK Negeri 1 Pengasih merencanakan tindakan melalui model pembelajaran kontekstual menggunakan media video.

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengaitkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit, dan suasana menjadi kondusif

yang dapat disiasati dengan bantuan media pembelajaran. Dalam penelitian ini pembelajaran kontekstual menggunakan bantuan media pembelajaran berupa media video. Dengan model pembelajaran ini siswa tidak hanya sekedar mendapatkan teori saja tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar dengan dunia nyata. Selain itu, dengan model pembelajaran kontekstual menggunakan media video menjadikan siswa merasa seperti berada di suatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video. sehingga tingkat *retensi* (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi pelajaran.

Proses pembelajaran dilakukan sebanyak dua siklus dan dilakukan dengan observasi pra siklus sebelum dikenai tindakan. Tiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Pardjono, dkk (2007: 22) bahwa pada penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi.

a) Siklus I

Dalam tahap perencanaan siklus pertama adalah merancang tindakan yang akan dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan menyiapkan instrumen berupa lembar observasi untuk pengamatan terhadap proses peningkatan kompetensi siswa selama berlangsungnya tindakan. Penilaian terhadap hasil belajar siswa menggunakan instrumen berupa lembar penilaian unjuk kerja yang digunakan oleh guru serta menyiapkan video pembelajaran sebagai media pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan kelas siklus pertama dilaksanakan selama 3 jam pelajaran dalam satu kali pertemuan atau 135 menit. Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran. Materi yang diberikan pada siklus pertama yaitu mengubah pola bus sesuai desain yang telah ditentukan. Diawal kegiatan belajar guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola bus (prinsip *constructivism*), membagikan *job sheet* kepada siswa sebagai acuan yang berisi materi pembelajaran.

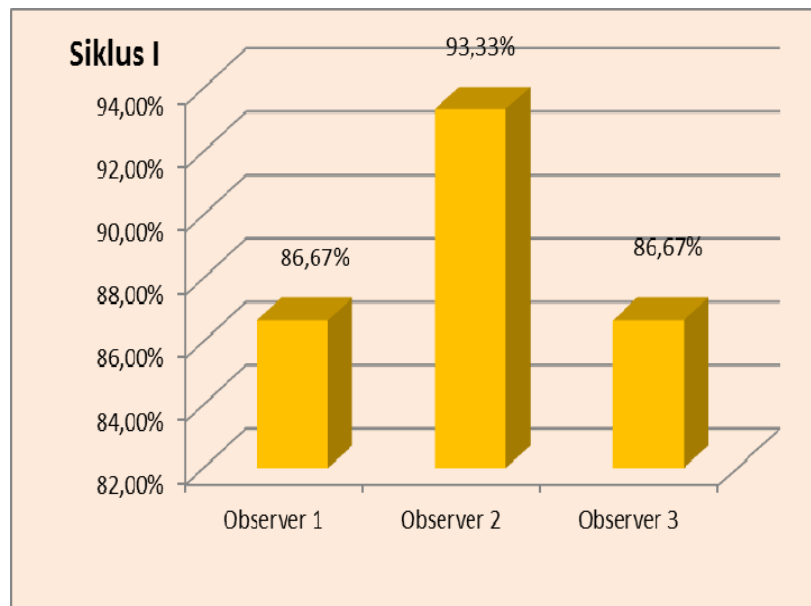
Guru menerapkan model pembelajaran kontekstual bermedia video. Guru memutar video sebagai media penyampaian materi pembelajaran konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola bus (prinsip *inquiry* dan *modelling*). Kemudian siswa membentuk kelompok untuk berdiskusi hasil pemutaran video yang menyajikan materi pembelajaran konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola bus (prinsip *questioning* dan *learning community*). Selanjutnya, guru membagi lembar soal dan meminta siswa mengerjakan tugas praktek mengubah pola dasar menjadi pola bus sesuai dengan desain yang telah ditentukan dengan memberikan *jobsheet* yang berisikan tentang langkah – langkah materi pembelajaran mengubah pola bus sesuai prosedur yang tepat. Setelah batas waktu pengerjaan berakhir, guru meminta siswa untuk mengumpulkan pekerjaannya untuk di evaluasi (prinsip *reflection*). Terakhir guru mengevaluasi sebagian dari hasil pekerjaan siswa berdasarkan lembar penilaian unjuk kerja, sebagai hasil kesimpulan dari

ketercapaian materi yang telah disampaikan (prinsip *authentic assessment*).

Pengamatan pada siklus I dilakukan terhadap peningkatan kompetensi konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola blus. Berdasarkan catatan lapangan pada pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas guru tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual bermedia video. Hal ini dikarenakan guru hanya memberikan penjelasan pada awal pembelajaran saja, yang selanjutnya guru tinggal menampilkan media video sebagai penyampaian materi konstruksi pola busana. Sementara siswa juga terlihat antusias dan semangat memperhatikan video pembelajaran. Hal ini dikarenakan selama ini guru SMK N 1 Pengasih belum pernah menggunakan model pembelajaran kontekstual bermedia video.

Selain itu, beberapa siswa menunjukkan sikap aktif dalam bertanya dengan guru maupun dengan teman kelompoknya mengenai kesulitan dalam mengerjakan tugas praktek mengubah pola blus. Tampak dalam pembelajaran terjadi komunikasi dua arah. Diskusi kelompok berjalan dengan cukup baik, walaupun ada beberapa siswa yang justru sibuk sendiri membicarakan mengenai hal lain diluar materi. Dengan demikian guru perlu melakukan pengawasan dengan pemantauan secara berkeliling di setiap kelompok untuk memastikan bahwa diskusi berjalan sesuai dengan tujuannya. Keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan pengamatan tiga observer mencapai 88,89% dalam kategori sangat baik.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pengamatan tiga observer dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4. Grafik Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video pada Siklus I

Namun demikian hasil penelitian ini masih belum memuaskan. Hal ini disebabkan masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan prinsip *questioning* (bertanya) dan *learning community* (berdiskusi) dengan baik. Siswa masih malu untuk bertanya dan masih terlihat adanya siswa masih ramai sendiri saat diskusi, sehingga diharapkan peran dari guru untuk terus memotivasi siswa agar semua siswa aktif bertanya dan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar mengejar ketinggalannya. Selain itu, kendala lain yang perlu mendapatkan perbaikan adalah suara dari media video yang kurang jelas karena *sound system* mengalami kerusakan. Berdasarkan refleksi tersebut maka peneliti yang berkolaborasi dengan guru akan melakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua. Perbaikannya yaitu guru lebih berperan untuk terus memotivasi siswa

agar semua siswa aktif bertanya dan untuk mengatasi kendala suara, serta peneliti menggunakan *sound system* yang baru yang suaranya lebih jelas untuk memperbaiki kendala yang terjadi pada siklus I.

b) Siklus II

Dalam tahap perencanaan siklus kedua adalah merancang tindakan yang akan dilakukan yang diperbaiki sesuai hasil refleksi pada siklus I. Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan menyiapkan instrumen berupa lembar observasi untuk pengamatan terhadap proses peningkatan kompetensi siswa selama berlangsungnya tindakan. Penilaian terhadap hasil unjuk kerja siswa menggunakan instrumen berupa lembar penilaian unjuk kerja. Serta menyiapkan media video dengan materi konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola blus.

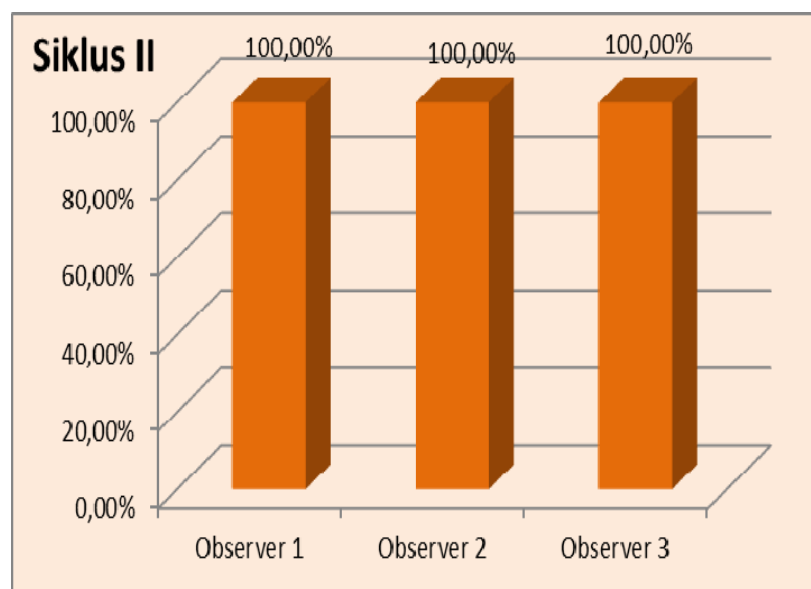
Pelaksanaan tindakan kelas siklus kedua dilaksanakan selama 3 jam pelajaran dalam satu kali pertemuan atau 135 menit. Peneliti melakukan pengamatan selama proses pelaksanaan pembelajaran. Materi yang diberikan pada siklus kedua yaitu mengubah pola blus sesuai dengan desain yang telah ditentukan. Diawal kegiatan belajar guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi pembelajaran yaitu dapat mengubah pola dasar menjadi pola blus (prinsip *constructivism*). Kemudian guru membagikan media *jobsheet* yang berisi materi pembelajaran mengubah pola dan memutarkan video sebagai media penyampaian materi pembelajaran konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola blus sesuai dengan desain yang telah

ditentukan (prinsip *inquiry* dan *modelling*). Setelah itu, siswa membentuk kelompok untuk berdiskusi dari hasil pemutaran video yang menyajikan materi pembelajaran konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola blus (prinsip *questioning* dan *learning community*).

Selanjutnya guru membagi lembar soal dan meminta siswa mengerjakan praktek mengubah pola dasar menjadi pola blus sesuai desain yang telah ditentukan dengan memberikan lembar jobsheet mengubah pola blus sesuai prosedur yang tepat. Selama diskusi dan pengerjaan tugas praktek berlangsung guru lebih aktif melakukan pemantauan pada masing-masing kelompok untuk memastikan diskusi berjalan sesuai dengan materi yang dikaji serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas, sehingga suasana belajar berlangsung kondusif. Setelah batas waktu pengerjaan guru meminta siswa untuk mengumpulkan pekerjaannya untuk dievaluasi (prinsip *reflection*). Guru mengevaluasi sebagian dari hasil pekerjaan siswa berdasarkan lembar penilaian unjuk kerja, sebagai hasil kesimpulan dari ketercapaian materi yang telah disampaikan (prinsip *authentic assessment*).

Berdasarkan pengamatan pada siklus kedua terlihat bahwa siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok dan berani bertanya baik dengan guru maupun temannya. Saat pengumpulan pekerjaan sebagian besar siswa telah menyelesaikannya tepat waktu dengan hasil yang sudah sesuai dengan langkah mengubah pola blus dengan tepat karena siswa yang biasa mengalami kesulitan dalam mengubah pola blus sudah bisa diatasi

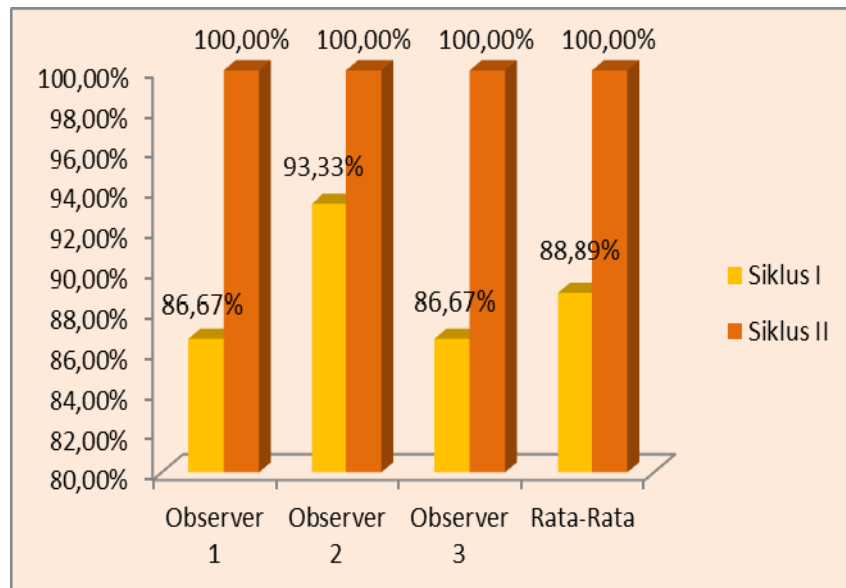
dengan baik. Dapat dikatakan prestasi belajar siswa dalam mengubah pola bus pada siklus kedua dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual bermedia video dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan nilai rata-rata dari pendapat tiga observer mencapai 100% dalam kategori sangat baik. Pengamatan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual bermedia video dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 5. Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video pada Siklus II

Refleksi pada siklus kedua menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual menggunakan media video sudah memberikan peningkatan prestasi belajar siswa konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola bus mayoritas siswa dalam kategori baik (tuntas). Dengan demikian model pembelajaran kontekstual bermedia video berjalan dengan baik dan efektif dalam proses belajar konstruksi pola busana khususnya bus di SMK Negeri 1 Pengasih.

Dari data tersebut terlihat bahwa pada siklus pertama pembelajaran kontekstual bermedia video sudah terlaksana dengan baik. Dari observer pertama dan observer ketiga keterlaksanaan pembelajaran masing-masing mencapai 86,67%, sedangkan observer kedua keterlaksanaan pembelajaran mencapai 93,33%. Sementara setelah adanya siklus kedua seluruh observer menyatakan 100% keterlaksanaan pembelajaran tercapai. Tabel tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:

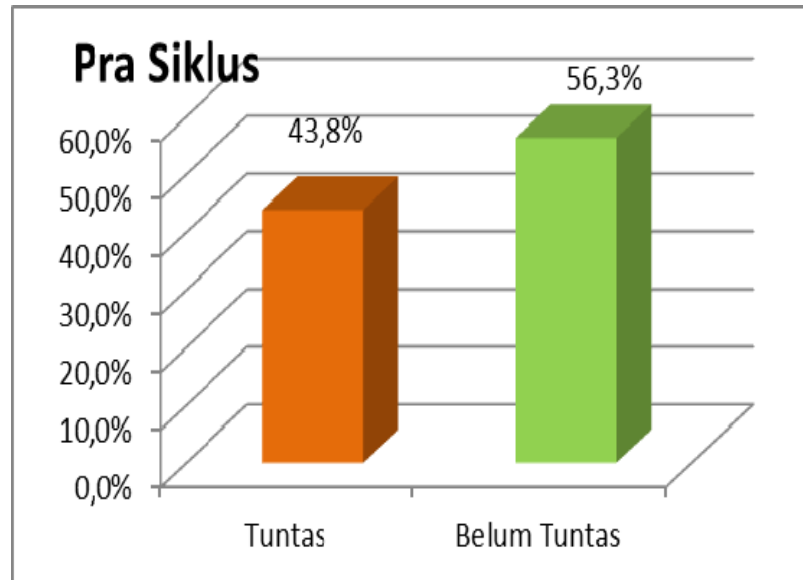


Gambar 6. Grafik Pengamatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video pada Siklus I dan II

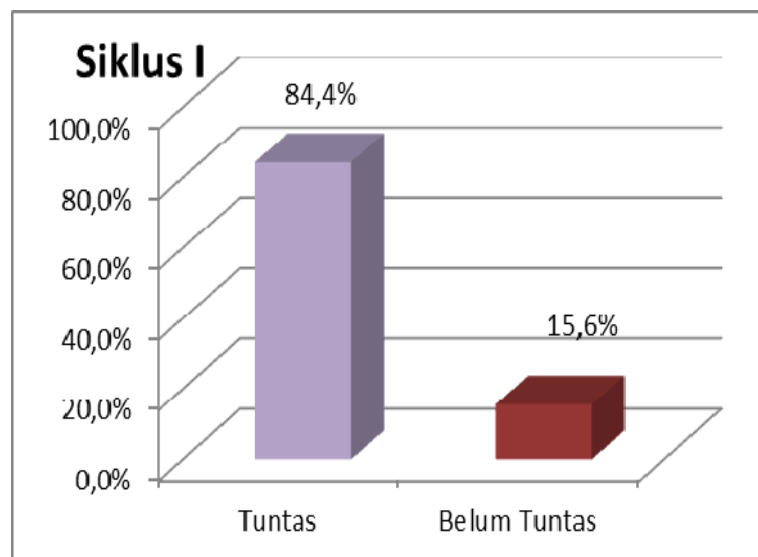
2. Peningkatan Kompetensi Belajar Mata Pelajaran Konstruksi Pola Busana Wanita Pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Pengasih Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual menggunakan media video mampu meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola blus siswa kelas XI SMK N 1 Pengasih. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata (*mean*) yaitu pra siklus nilai rata-ratanya 71,28, siklus I nilai rata-ratanya 78,25 dan siklus II nilai rata-ratanya menjadi 82,56 dan sebagian besar prestasi belajar mata pelajaran konstruksi pola busana wanita dalam mengubah pola blus siswa dalam kategori baik (tuntas). Dengan hasil peningkatan kelas yang dapat dilihat pada siklus I mengalami peningkatan kompetensi dengan jumlah siswa yang tuntas sebesar 27 siswa (84,4%). Sehingga pada siklus II mengalami peningkatan kompetensi yakni dengan jumlah siswa yang tuntas sebesar 32 siswa (100%). Selain itu, hasil uji t prestasi belajar siswa pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita dalam materi mengubah pola blus sesuai desain melalui model pembelajaran kontekstual bermedia video diperoleh t-hitung 12,155, t-tabel 2,042 (df=31) dengan nilai signifikansi 0,000, oleh karena t-hitung > t-tabel ($12,155 > 2,042$) dan nilai $P < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka terdapat peningkatan kompetensi antara hasil belajar siswa pada mata pelajaran konstruksi pola busana dalam materi mengubah pola blus sesuai desain melalui model pembelajaran kontekstual menggunakan media video pada siklus I dan siklus II cenderung meningkat.

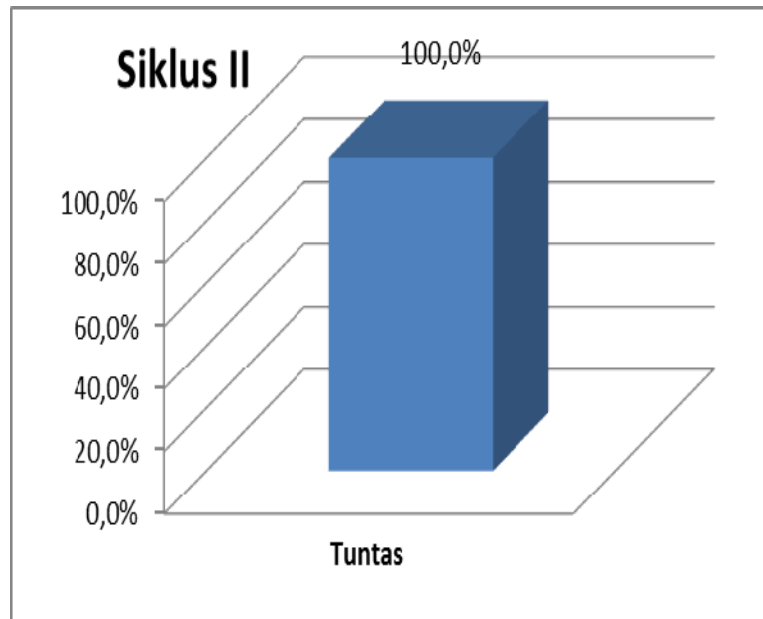
Hasil kompetensi belajar siswa kelas XI SMK N 1 Pengasih dapat dilihat grafik berikut :



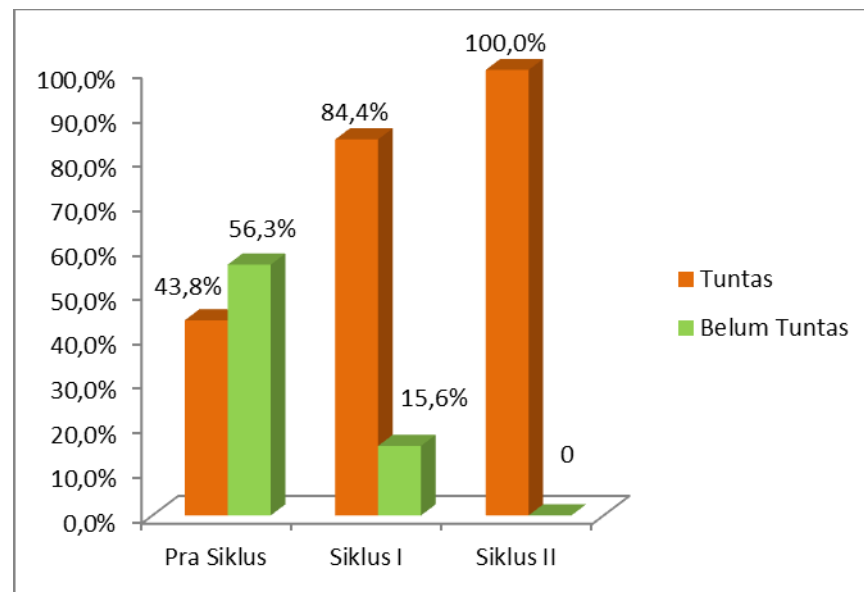
Gambar 7. Grafik Hasil Penilaian Kompetensi Pra Siklus



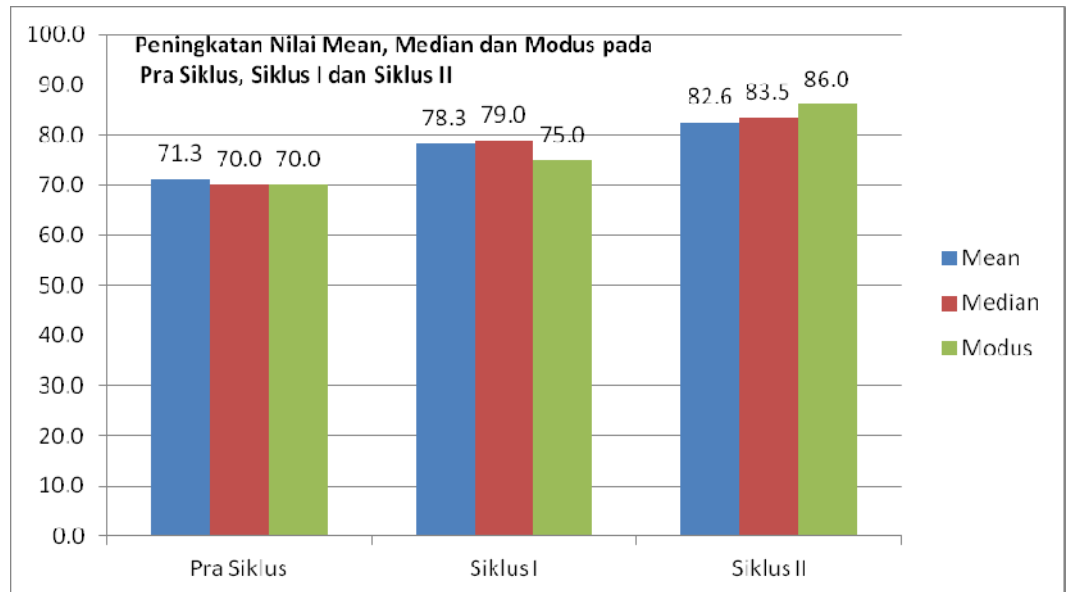
Gambar 8. Grafik Hasil Penilaian Kompetensi Siklus I berdasarkan KKM



Gambar 9. Grafik Hasil Penilaian Kompetensi Siklus II berdasarkan KKM



Gambar 10. Grafik Peningkatan Hasil Penilaian Kompetensi Belajar Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Gambar 11. Grafik Peningkatan Kompetensi Nilai Mean, Median dan

Modus Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian model pembelajaran kontekstual menggunakan media video dapat meningkatkan prestasi belajar konstruksi pola busana siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pengasih.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) tentang peningkatan prestasi melalui model pembelajaran *kontekstual teaching and learneing* (CTL) dengan bantuan media video pembelajaran pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita dalam materi mengubah pola blus di SMK Negeri 1 Pengasih, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan model pembelajaran kontekstual *teaching and learning* (CTL) dengan menggunakan media video pembelajaran pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita dengan kompetensi mengubah pola blus dengan menerapkan prinsip model pembelajaran kontekstual yaitu, meliputi : *konstruktivisme* (pengetahuan), *inquiri* (menemukan), *questioning* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *modelling* (pemodelan), *reflection* (merangkum), *authentic assessment* (penilaian), pada siklus I berada pada kategori sangat baik (84%), demikian juga pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berada pada kategori sangat baik (100%).
2. Peningkatan kompetensi belajar mengubah pola blus pada mata pelajaran konstruksi pola busana wanita siswa kelas XI busana butik SMK N 1 Pengasih menggunakan model pembelajaran kontekstual menggunakan media video. Berdasarkan hasil penelitian, hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa yang tuntas pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil pra siklus pencapaian kompetensi siswa yang tuntas sebesar 14

siswa (43,8%), sementara pada siklus I mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas sebesar 27 siswa (84,4%), selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas sebesar 32 siswa (100%). Sehingga dapat disimpulkan pencapaian kompetensi belajar siswa mengubah pola blues telah tuntas dengan standar nilai KKM 73 dengan pencapaian keberhasilan kelas (tuntas) minimal 85%.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Selama pelaksanaan model pembelajaran kontekstual menggunakan media video, hendaknya guru mempersiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap, selalu aktif memantau jalannya diskusi kelompok, dan memberikan motivasi untuk aktif bertanya mengenai kesulitan dalam penyelesaian tugas sehingga proses pembelajaran efektif dan efisien.
2. Model pembelajaran kontekstual menggunakan media video dalam pembelajaran ini dengan atau sejenis terbukti dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa dalam mengubah pola blues, oleh karena itu guru disarankan untuk menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan media video siswa merasa materi yang disampaikan terasa nyata, sehingga tingkat *retensi* (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA MEDIA CETAK

- Agus Suprijono. (2010). *Cooperative Learning : teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi. (2008). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alawiyah, Faridah. (2006). *Penggunaan Media Video Pembelajaran Pada Mata Diklat Produktif Level 1 SMK (Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa SMK Negeri 13 Bandung Dalam Mata Diklat Produktif Level 1)*. Skripsi pada FIP UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Arsyad, N. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Asep Jihad, Abdul Haris.(2009).*Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Azhar Arsyad.(2003). *Media Pembelajaran*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Saifuddin. (2001). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. (2002). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Darmaningsih. (1995). *Pembuatan Busana Bayi dan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daryanti Sukanto. (2000). *Membuat Blus Dengan Pola Baku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdikbud. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*.Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Djati Pratiwi. (2001). *Pola dasar dan Pecah pola Busana*.Jakarta :Puspa Ragam Busana.
- Dimiyati Mahmud. (1989). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana*. Semarang: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- E. Mulyasa. (2006). *Model Pembelajaran*. Jakarta : Balai Pustaka

- Hujair AH Sanaky. (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safira Insama Press.
- Iif Khoiru Ahmadi, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Irma Hadisurya, dkk. (2010). *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jaka Warsihna. (2009). *Pembuatan Media Video*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan.
- Joseph, Hellen – Amstrong. (2008). *Draping for Apparel Design*. New York : fearchild publication, inc.
- _____. (2010). *Patternmaking for Fashion Design*. New York : fearchild publication, inc.
- Kim, Injoo dan Mikyung Uh. (2002). *Apparel Making in Fashion Design*. United State of America ; fearchild publication, inc.
- Masnur Muslich . (2011). *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Mujiono dan Dimyati. (2006). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.rineka Cipta.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Besbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Nana Sudjana. (2002). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Nanang Hanafiah. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nasution. S. (1996). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Kalimantan Selatan: Scripta Cendekia.
- Nunuk Suryani. (2008). *Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Bermedia VCD Terhadap Pencapaian Kompetensi Belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri Karangpandan Tahun Pelajaran 2006/2007*. Surakarta: PPS UNS.
- Oemar hamalik. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. (2008). *Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara

- Pardjono,dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Porrie Muliawan. (2000). *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Roestiyah N.K.(2001).*Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta ;Bina Aksara.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sri Wening. (1996). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*.Yogyakarta : FPTK IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabetha.
- _____. (2010). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrainah Tirtonegoro. (2001). *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta :BumiAksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Trianto.(2010).*Model PembelajaranTerpadu*. Jakarta;BumiAksara
- _____.(2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Widjiningsih, dkk. (1994). *Konstruksi Pola Busana*. Yogyakarta: P2T IKIP.
- Wina Sanjaya. (2006). *KurikulumdanPembelajaran*.Jakarta: Prenada Media Group.
- _____.(2006).*Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta :Kencana.
- Zaenal Aqib. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Darma Widya.

DAFTAR PUSTAKA MEDIA ONLINE

- Bambang Purnomo. (2011). *Pengaruh Penggunaan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP N Di Kecamatan Gombang*. <http://paktris.wordpress.com>. Diakses Pada tanggal 2 Februari 2012.
- Bibi Imna Zanu. (2006). *Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP N Yogyakarta Ditinjau dari Pembelajaran dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Kemandirian Belajar*. <http://paktris.wordpress.com>. Diakses Pada tanggal 2 Februari 2012.
- Klaus Schwab. (2012). The Global Competitiveness Report 2010-2011. diakses dari http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2010-11.pdf.
- Nurhawani. (2010). *Peningkatan Pemahaman Materi Pelajaran Konstruksi Busana*. Sumber: <http://www.dedenbinlaode.web.id>. Diakses pada tanggal 31 Desember 2010.
- Anik Ghufon. (2008). *Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/KOMPETENSI%20GURU%20SD.pdf>. Diakses pada 25 September 2013.

LAMPYRNA

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

LAMPIRAN 2

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

LAMPIRAN 3

HASIL PENELITIAN

LAMPIRAN 4

SILABUS , RPP, JOBSHET,
NASKAH, Print Screen

LAMPIRAN 5

SURAT PENELITIAN

LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI